

**ANALISIS PENERIMAAN DAERAH DARI
SEKTOR PARIWISATA DI KOTA SEMARANG
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

NASRUL QADARROCHMAN
NIM. C2B606036

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Nasrul Qadarrochman

Nomor Induk Mahasiswa : C2B606036

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PENERIMAAN DAERAH
DARI SEKTOR PARIWISATA DI KOTA
SEMARANG DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHINYA**

Dosen Pembimbing : Drs. Nugroho SBM. MSP

Semarang, 18 Agustus 2010

Dosen Pembimbing,

(Drs. Nugroho SBM. MSP)

NIP. 196105061987031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Nasrul Qadarrochman

Nomor Induk Mahasiswa : C2B606036

Fakultas / Jurusan : Ekonomi/IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PENERIMAAN DAERAH
DARI SEKTOR PARIWISATA DI KOTA
SEMARANG DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHINYA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 2010

Tim Penguji

1. Drs. Nugroho SBM, MT (.....)

2. Drs. Y Bagio Mudakir, MT (.....)

3. Dr. Syafrudin B, SU (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nasrul Qadarrochman, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 September 2010
Yang membuat pernyataan,

(Nasrul Qadarrochman)
NIM: C2B606036

ABSTRACT

Each local government are working hard to improve their own economy, including to improve the number of domestic income (PAD). One effort to increase local revenues by optimizing the potential in the tourism sector. The link between industrial tourism and local revenues through the domestic income (PAD) and shared tax / no tax. Successing development of tourism sector, means that will enhance its role in locsl income, where tourism is the main component by taking into accounts the factors that influence it, such as: the number of attractions of tourism on offer, the number of tourists visiting; both domestic and international tourist, hotel occupancy rates, and certainly income per capita. And during the last 10 years is still going fluctuation contribution of tourism receipts to the domestic income (PAD) that should be reviewing the potential and also the factors that affect local revenue from tourism sector in addition to improving the facilities which can support tourist activity during the visit on a tourist attraction.

Analysis method that used in this study is multiple linear regression with domestic income of tourism sector as the dependent variable and four independent variables are the variable number of attractions, the number of tourists, hotel occupancy rates and income per capita.

After testing irregularities classical assumptions, the results indicate that data is normally distributed and there is no obtained a discrepancy. Based on calculations derived Eviews 6, calculated the F value = 15.065 with significance of F for 0.000. By using a significance level = 0.05 was obtained value of F table value = 2.61. Then the F test (15.065) > F table (2.61), or the significance of F of 0.000 indicates less than 0.05 so it can be concluded that the four independent variables in the number of attractions of tourism, the number of tourists, hotel occupancy rates and income per capita affect domestic income from tourism sector in Semarang City accepted. Partially, the number of attraction of tourism variable, the number of tourists and hotel occupancy rates has a significant effect. While variable income per capita are not significant. And from the fourth variable is the most dominant influence on domestic income from tourism sector in Semarang City is the number of attractions of tourism variable. T-calculated value of 4.407 and probability of significance of 0.001.

Key Words : PAD, Semarang City, Tourism Sector, Industrial Tourism

ABSTRAK

Setiap pemerintah daerah berupaya keras meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, tingkat hunian hotel, dan tentunya pendapatan perkapita. Dan selama 10 tahun terakhir masih terjadi fluktuasi kontribusi penerimaan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) seharusnya dapat menelaah potensi dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata disamping tetap meningkatkan fasilitas yang dapat menunjang aktivitas wisatawan selama berkunjung di suatu obyek wisata.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan penerimaan daerah sektor pariwisata sebagai variabel dependen dan empat variabel independen yaitu variabel jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita.

Setelah dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik, hasilnya menunjukkan data terdistribusi normal dan tidak diperoleh suatu penyimpangan. Berdasarkan hasil perhitungan EViews 6 diperoleh nilai F hitung = 14,349 dengan signifikansi F sebesar 0.000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai F tabel sebesar 2,31. Maka F hitung (14,349) > F tabel (2,61), atau signifikansi F sebesar 0,000 menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen yaitu jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang diterima. Secara parsial variabel jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel pendapatan perkapita tidak signifikan. Dan dari keempat variabel tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang adalah variabel jumlah obyek wisata. Dengan nilai t-hitung sebesar 4,407 dan probabilitas signifikansi sebesar 0,001.

Kata kunci: PAD, Kota Semarang, Sektor Pariwisata, Industri Pariwisata

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro dengan baik.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah turut serta membantu penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan pihak penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. M Chabachib, MSi. Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
2. Bapak Drs. Nugroho SBM selaku Dosen pembimbing yang telah membantu dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H Edy Yusuf Agung G, MSc. Ph. D selaku Dosen Wali IESP reguler II angkatan 2006 yang telah banyak membantu dalam memberikan saran dan pendapat yang bermanfaat bagi penulis untuk mengambil keputusan

4. Ibu Evi Yulia P, MSi, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Reguler II yang telah membantu memberi dosen pembimbing yang baik dan berkesan bagi penulis.
5. Ibu, bapak dan keluarga besar terima kasih atas dorongan dan doa yang tidak pernah putus. Semoga penulis dapat memberikan yang terbaik untuk kalian.
6. Dhita, kekasihku terima kasih atas waktu, tenaga dan perasaan yang dikorbankan selama ini, selalu menemani penulis di saat senang maupun sedih dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman IESP 2006, senior-senior IESP terima kasih atas semua waktu, tenaga, doa dan pikiran sehingga skripsi dapat selesai, mas Himawan atas saran bimbingan dan bantuannya, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Para Dosen dan seluruh staff FE Undip yang membantu dalam proses belajar mengajar selama kuliah, yang telah membantu dalam memberikan ilmu dan arahnya kepada penyusun selama melakukan studi di kampus tercinta ini.
9. Bapak, ibu di Dinas Pariwisata Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah, BPS terima kasih telah mempermudah penulis untuk mencari data.
10. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Semarang, 1 September 2010
Penulis,

Nasrul Qadarochman
NIM. C2B606036

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan penelitian.....	11
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan teori	13
2.1.1 Pendapatan Asli Daerah.....	13
2.1.2 Pariwisata	16
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata	18
2.1.4 Permintaan Pariwisata	22
2.1.5 Penawaran Pariwisata	23
2.1.6 Dampak Pariwisata	26
2.2 Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	31
2.4 Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	33
3.2 Jenis dan Sumber Data	34
3.3 Metode Pengumpulan Data	35
3.4 Metode Analisis Data	35
3.5 Uji Penyimpangan	38
3.5.1. Uji Multikolinearitas	38
3.5.2. Uji Autokorelasi.....	39

	3.5.3. Uji Heteroskedastisitas	40
	3.5.4. Uji Normalitas	40
	3.5.5. Uji Signifikansi Individu	41
	3.5.6. Uji Signifikansi Simultan	42
	3.5.7. Koefisien Determinasi	44
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1	Diskriptif Obyek Penelitian	45
4.1.1	Gambaran Umum Keadaan Administrasi Kota Semarang	45
4.1.2	Kondisi Topografi	45
4.1.3	Pertumbuhan Kota Semarang	46
4.1.4	Potensi Pariwisata Kota Semarang	47
4.1.5	Perkembangan Kegiatan Pariwisata di Kota Semarang.....	51
4.2	Deskripsi Variabel	54
4.2.1	Jumlah Obyek Wisata	54
4.2.2	Jumlah Wisatawan	56
4.2.3	Tingkat Hunian Hotel	59
4.2.4	Pendapatan Perkapita	61
4.3	Analisis Data dan Pembahasan	63
4.3.1	Analisis Uji Penyimpangan	63
4.3.2	Analisis Regresi Berganda	66
4.3.3	Pengujian Hipotesis dan Persamaan Regresi	68
BAB V	PENUTUP	79
5.1	Kesimpulan	79
5.2	Saran	82
	DAFTAR PUSTAKA	83
	LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kota Semarang	5
Tabel 1.2	Sumbangan Sektor Pariwisata Terhadap PAD di Kota Semarang	6
Tabel 1.3	Jumlah Kamar Hotel yang Terjual di Kota Semarang	7
Tabel 1.4	Jumlah Obyek Wisata di Kota Semarang	8
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1	Uji Durbin-Watson	39
Tabel 4.1	PDRB Kota Semarang Tahun 2004-2008	46
Tabel 4.2	Perkembangan Jumlah Wisnus dan Wisman di Kota Semarang Tahun 2004-2008	48
Tabel 4.3	Obyek Wisata/Taman Rekreasi di Kota Semarang	49
Tabel 4.4	Pendapatan Obyek Wisata di Kota Semarang Tahun 2008	50
Tabel 4.5	Rincian Penerimaan Sektor Pariwisata di Kota Semarang Tahun 2008	52
Tabel 4.6	Penerimaan Sektor Pariwisata Kota Semarang Tahun 1994-2008.	53
Tabel 4.7	Jumlah Obyek Wisata/Taman Rekreasi di Kota Semarang Tahun 1994-2008	55
Tabel 4.8	Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Kota Semarang Tahun 1994-2008	57
Tabel 4.9	Tingkat Hunian Hotel di Kota Semarang Tahun 1994-2008	60
Tabel 4.10	PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Kota Semarang Pada Tahun 1994-2008	61
Tabel 4.11	Hasil Uji Multikolinearitas	63
Tabel 4.12	Durbin-Watson	64
Tabel 4.13	Hasil Uji Heteroskedastisitas	65

Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas	66
Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Estimasi Output	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kurva Permintaan Individual Veblen	22
Gambar 2.2	Titik Equilibrium.....	24
Gambar 2.3	Kerangka Pemikiran	31
Gambar 3.1	Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Uji t Satu Arah	42
Gambar 3.2	Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Uji F	43
Gambar 4.1	Uji Normalitas	66
Gambar 4.2	Uji t Untuk Variabel Jumlah Obyek Wisata	70
Gambar 4.3	Uji t Untuk Variabel Jumlah Wisatawan	71
Gambar 4.4	Uji t Untuk Variabel Tingkat Hunian Hotel	72
Gambar 4.5	Uji t Untuk Variabel Pendapatan Perkapita	73
Gambar 4.6	Uji Hipotesis Secara Simultan	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Mentah	85
Lampiran B Data Variabel Penelitian	87
Lampiran C Hasil Output Regresi	89
Lampiran D Tabel f	95
Lampiran E Tabel t	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pasal 18 Undang-undang dasar tahun 1945 dinyatakan bahwa *“Pembagian daerah Indonesia atas daerah besar dan kecil dengan susunan pemerintahannya ditetapkan dengan undang-undang, dengan memandang dan mengingat dasar permusyawaratan dalam sistem pemerintahan negara dan hak asal-usul dalam daerah-daerah yang bersifat istimewa”*. Pasal tersebut dapat digunakan sebagai landasan yang kuat bagi daerah untuk menyelenggarakan otonomi melalui kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab. Otonomi yang dimaksud adalah Otonomi Daerah yang berarti sebagai kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dengan dikeluarkannya UU No.32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, memberikan peluang yang besar bagi daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal. Setiap pemerintah daerah berupaya keras meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Disamping pengelolaan terhadap sumber PAD yang sudah ada perlu ditingkatkan dan daerah juga harus

selalu kreatif dan inovatif dalam mencari dan mengembangkan potensi sumber-sumber PAD nya sehingga dengan semakin banyak sumber-sumber PAD yang dimiliki, daerah akan semakin banyak memiliki sumber pendapatan yang akan dipergunakan dalam membangun daerahnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Menurut Tambunan yang dikutip oleh Rudy Badrudin (2001), bahwa industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah (*Community Tourism Development* atau CTD). Dengan mengembangkan CTD pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi resmi dari kegiatan industri pariwisata yang bersifat multisektoral, yang meliputi hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalanan wisata, *profesional convention organizer*, pendidikan formal dan informal, pelatihan dan transportasi.

Sedangkan pariwisata itu sendiri merupakan industri jasa yang memiliki mekanisme pengaturan yang kompleks karena mencakup pengaturan pergerakan wisatawan dari daerah atau negara asal, ke daerah tujuan wisata, hingga kembali ke negara asalnya yang melibatkan berbagai komponen seperti biro perjalanan, pemandu wisata (*guide*), tour operator, akomodasi, restoran, artshop, moneychanger, transportasi dan yang lainnya. Pariwisata juga menawarkan jenis produk dan wisata yang beragam, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata buatan, hingga beragam wisata minat khusus. Menurut Salah

Wahab dalam bukunya "*Tourism Management*" pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks, ia juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri (Salah,2003).

Menurut Spillane (1987), peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan-wisatawan asing). Para pakar ekonomi memperkirakan sektor pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pada abad ke-21. Dalam perekonomian suatu negara, bila dikembangkan secara berencana dan terpadu, peran sektor pariwisata akan melebihi sektor migas (minyak bumi dan gas alam) serta industri lainnya.

Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, tingkat hunian hotel, dan tentunya pendapatan perkapita.

Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi di Pulau Jawa yang terletak pada jalur perlintasan antara Jawa Barat dengan Jawa Timur, sehingga banyak wisatawan lebih sering melewati Jawa Tengah karena hanya sebagai daerah perlintasan. Apabila para wisatawan bisa ditarik untuk menghabiskan waktunya di Jawa Tengah meski dalam waktu sehari, sudah memiliki efek positif untuk pengembangan bisnis wisata. Dengan demikian, industri pariwisata merupakan salah satu sektor jasa yang sangat penting untuk dikembangkan. Menurut BPS Jawa Tengah (2005), pada tahun 2000, sektor ini dapat memberi kontribusi kepada PDRB Jawa Tengah sebesar 8,78 persen dan angka ini meningkat menjadi 10,16 persen pada tahun 2004 (Dalam Wiyadi, 2005).

Kawasan Joglosemar (Yogyakarta, Solo dan Semarang) merupakan kawasan segitiga emas yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi. Sebagai ibukota Jawa Tengah yaitu Semarang merupakan kota yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Semarang selama ini dikenal sebagai kota industri dan bisnis. Tapi bukan berarti Semarang tidak memiliki tempat-tempat yang menarik untuk dikunjungi. Ada bangunan bersejarah seperti Tugu Muda, Gereja Blenduk, museum-museum seperti Museum Ronggowarsito, Museum Mandala Bakti, Museum Nyonya Meneer, Museum Jamu Jago dan Muri. Dengan adanya berbagai macam obyek wisata yang dimiliki oleh Kota Semarang seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka para wisatawan mempunyai banyak pilihan obyek wisata yang ingin mereka kunjungi. Selain itu Kota Semarang terletak pada sumbu daerah tujuan wisata yaitu Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, tidak menutup kemungkinan untuk para wisatawan untuk transit

sejenak di Kota Semarang. Hal ini dapat bermanfaat sebagai pengenalan sektor pariwisata di Kota Semarang dan akan meningkatkan penerimaan daerah dalam sektor pariwisata.

Berikut adalah tabel tentang jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung di Kota Semarang.

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kota Semarang

Tahun	Wisatawan	Pertumbuhan
1999	709.759	-
2000	882.511	24,34
2001	1.185.159	34,29
2002	729.646	-38,43
2003	807.702	10,70
2004	690.964	-14,45
2005	640.316	-7,33
2006	650.316	1,56
2007	1.016.177	56,26
2008	1.221.584	20,21

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang & Jawa Tengah

Dari Tabel 1.1 diketahui bahwa perkembangan jumlah kunjungan wisatawan di Kota Semarang dalam sepuluh tahun terakhir selalu berfluktuasi. Sampai pada tahun 2001 pertumbuhan wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang mengalami kenaikan sebesar 34,29 persen dengan jumlah 1.185.159

orang, namun pada tahun 2002 mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 38,43 persen, dan menurun sangat tajam pada tahun 2004 sebesar 14,45 persen.

Dari pendapatan daerah yang ada, kontribusi sektor pariwisata dalam struktur PAD dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Sumbangan Sektor Pariwisata Terhadap PAD di Kota Semarang

Tahun	Penerimaan Sektor Pariwisata	PAD	Kontribusi
1999	5.906.601.500	48.174.495.000	12,26
2000	14.697.505.540	48.174.495.000	30,51
2001	19.397.246.000	85.509.298.000	22,68
2002	20.899.806.137	122.590.245.000	17,05
2003	30.567.691.653	146.157.296.000	20,91
2004	8.195.136.117	155.825.000.000	5,26
2005	25.223.274.051	189.772.000.000	13,29
2006	42.698.798.956	199.397.838.000	21,41
2007	45.763.368.951	238.237.999.000	19,21
2008	50.595.734.791	267.914.250.000	18,89

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa sumbangan sektor pariwisata terhadap PAD masih mengalami fluktuasi. Dalam sepuluh tahun terakhir, sumbangan sektor pariwisata Kota Semarang terhadap Pendapatan Asli Daerah mengalami fluktuasi. Kontribusi tertinggi yang dicapai pada tahun 2000 sebesar 30,51 persen, dan nilainya terus menurun sampai pada tahun 2002 dan mengalami fluktuasi

kembali hingga tahun 2008 sebesar 18,89 persen. Hal ini menggambarkan bahwa sektor pariwisata di Kota Semarang belum bisa memberikan kontribusi yang maksimal terhadap Pendapatan Asli Daerah karena disetiap tahun mengalami fluktuasi.

Keragaman produk dan potensi pariwisata yang ada ditambah dengan tersedianya fasilitas penunjang pariwisata yang memadai seperti penginapan, fasilitas rekreasi, tempat dan atraksi wisata, merupakan aset pariwisata yang besar dan dapat menjadi faktor penunjang dalam pengembangan industri pariwisata bagi Kota Semarang.

Tabel 1.3
Jumlah Kamar Hotel Berbintang dan Melati
yang Terjual di Kota Semarang

Tahun	Kamar Terjual
2004	725.142
2005	772.728
2006	923.063
2007	885.784
2008	670.814

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata -
BPS Kota Semarang

Hotel berfungsi bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Dalam tiga tahun terakhir jumlah kamar hotel berbintang maupun melati yang terjual di Kota Semarang

mengalami peningkatan sampai tahun 2006 sebesar 923.063 unit meskipun dua tahun berikutnya mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2008 sebesar 670.814 unit.

Dengan banyaknya potensi obyek wisata yang ada ditambah fasilitas penunjang pariwisata lainnya dan banyaknya obyek wisata yang ditawarkan seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.4

Tabel 1.4
Jumlah Obyek Wisata di Kota Semarang

Tahun	Jumlah Obyek Wisata
2004	19
2005	21
2006	20
2007	20
2008	22

Sumber : BPS; Jawa Tengah dalam angka
tahun 2005-2009

Pada lima tahun terakhir Kota Semarang mempunyai jumlah obyek wisata yang terus meningkat jumlahnya sampai dengan tahun 2008 yang berjumlah 22 tempat. Seharusnya dengan meningkatnya obyek wisata yang ditawarkan, jumlah pengunjung dan pendapatan sektor pariwisata Kota Semarang juga dapat lebih ditingkatkan lagi, begitu pula kontribusinya terhadap PAD. Namun demikian Kota Semarang selalu berupaya untuk dapat meningkatkan kepariwisataannya, sebagai contoh pada tahun 2007 kota Semarang mengadakan suatu *event* internasional

yaitu SPA (Semarang Pesona Asia), yang di dalamnya terdapat pameran internasional dan temu bisnis yang merupakan ajang promosi bidang perdagangan, jasa maupun investasi yang mencakup juga sektor pariwisata. Dengan diadakannya *event* tersebut membuktikan bahwa pemerintah daerah ingin menjadikan Kota Semarang sebagai tujuan wisata dan juga ingin menarik wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendapat prioritas utama dalam rangka memperbaiki struktur ekonomi daerah serta dapat meningkatkan kemandirian dan daya saing, dengan demikian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PAD. Berdasarkan penjelasan latar belakang ini, maka judul dalam penelitian ini adalah

“ANALISIS PENERIMAAN DAERAH DARI SEKTOR PARIWISATA DI KOTA SEMARANG DAN FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA”

1.2 Perumusan Masalah

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap perekonomian daerah, dan juga sebagai salah satu faktor penentu tingginya tingkat perekonomian daerah adalah melalui PAD yang diterima daerah tersebut. PAD ini bersumber pada pajak daerah, retribusi daerah, hasil laba perusahaan daerah, penerimaan dinas dan pendapatan asli daerah yang sah.

Kota Semarang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat melalui semakin bertambahnya jumlah obyek wisata di Kota Semarang sampai pada tahun 2008 dan berbagai macam jenis obyek wisata seperti bangunan bersejarah dan masih banyak lagi. Namun potensi yang tinggi tersebut masih

kurang dimanfaatkan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Semarang sebagaimana terlihat pada tabel 1.2 yang menunjukkan bahwa selama 10 tahun terakhir masih terjadi fluktuasi kontribusi penerimaan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Oleh karena itu perlu diadakan studi mengenai penerimaan daerah dari sektor pariwisata untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata agar memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada.

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dibahas adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang.
2. Seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang
2. Menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1. Dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah setempat dalam menentukan kebijakan yang tepat guna meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang lain.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bab ini dikemukakan mengenai latar belakang, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini akan diuraikan teori PAD, pengertian pariwisata, jenis pariwisata, aspek ekonomi pariwisata. Pada bagian ini juga akan memaparkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya diuraikan pula kerangka pemikiran sesuai dengan teori yang relevan dan hipotesis.

Bab3 : Metode Penelitian

Pada bab ini dikemukakan mengenai pendekatan yang digunakan dalam penelitian, identifikasi dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan uji statistik yang digunakan.

Bab 4 : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas secara rinci analisis data-data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan *Regresi*. Bab ini akan menjawab permasalahan penelitian yang diangkat berdasarkan hasil pengolahan data dan landasan teori yang relevan.

Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan penelitian sesuai dengan hasil yang ditemukan dari pembahasan serta saran yang diharapkan berguna bagi pemerintah Kota Semarang dalam meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pendapatan Asli Daerah

Menurut Samsubar Saleh (2003) pendapatan daerah merupakan suatu komponen yang sangat menentukan berhasil tidaknya kemandirian pemerintah Kabupaten/Kota dalam rangka otonomi daerah saat ini. Salah satu komponen yang sangat diperhatikan dalam menentukan tingkat kemandirian daerah dalam rangka otonomi daerah adalah sektor Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Menurut Guritno Mangkosubroto (1997) menyatakan bahwa pada umumnya penerimaan pemerintah diperlukan untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Pada umumnya penerimaan pemerintah dapat dibedakan antara penerimaan pajak dan bukan pajak. Penerimaan bukan pajak, misalnya adalah penerimaan pemerintah yang berasal dari pinjaman pemerintah, baik pinjaman yang berasal dari dalam negeri maupun pinjaman pemerintah yang berasal dari luar negeri.

Pasal 6 UU No. 33 Tahun 2004 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa :

1. PAD bersumber dari :
 - a. Pajak daerah

Menurut Siagian, dalam bukunya yang berjudul Pajak Daerah Sebagai Keuangan Daerah, pajak daerah dapat didefinisikan sebagai pajak Negara yang diserahkan kepada daerah dan dinyatakan sebagai pajak daerah dengan

undang-undang. Menurut Undang-Undang Nomer 34 tahun 2000 pajak daerah didefinisikan sebagai iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang yang dapat membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

b. Retribusi daerah

Retribusi daerah dapat didefinisikan sebagai pungutan terhadap orang atau badan kepada pemerintah daerah dengan konsekuensi pemerintah daerah memberikan jasa pelayanan atau perijinan tertentu yang langsung dapat dirasakan oleh pembayar retribusi.

c. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan

d. Lain-lain pendapatan asli daerah sah

2. Lain-lain PAD yang sah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, meliputi :

a. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan

b. Jasa giro

c. Pendapatan Bunga

d. Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing

e. Komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan atau pengadaan barang dan jasa oleh daerah

Untuk mengetahui potensi sumber-sumber PAD menurut Thamrin (2001)

(dalam Siti Muharomah, 2006) ada hal-hal yang perlu diketahui :

1. Kondisi awal suatu daerah
 - a. besar kecilnya keinginan pemerintah daerah untuk menetapkan pungutan.
 - b. kemampuan masyarakat untuk membayar segala pungutan-pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah
2. Peningkatan cakupan atau ekstensifikasi dan intensifikasi penerimaan PAD. Kegiatan ini merupakan upaya memperluas cakupan penerimaan PAD
3. Perkembangan PDRB per kapita riil

Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar (*ability to pay*) berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah.
4. Pertumbuhan Penduduk

Besarnya pendapatan dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang ditarik akan meningkat.
5. Tingkat Inflasi

Inflasi akan meningkatkan penerimaan PAD yang penetapannya didasarkan pada omzet penjualan, misalnya pajak hotel
6. Penyesuaian Tarif

Peningkatan pendapatan sangat tergantung pada kebijakan penyesuaian tarif. Untuk pajak atau retribusi yang tarifnya ditentukan secara tetap, maka dalam penyesuaian tarif perlu mempertimbangkan laju inflasi.

7. Pembangunan baru

Penambahan PAD juga dapat diperoleh bila pembangunan-pembangunan baru ada, seperti pembangunan pasar, pembangunan terminal, pembangunan jasa pengumpulan sampah dan lain-lain.

8. Sumber Pendapatan Baru

Adanya kegiatan usaha baru dapat mengakibatkan bertambahnya sumber pendapatan pajak atau retribusi yang sudah ada. Misalnya usaha persewaan laser disc, usaha persewaan computer/internet dan lain-lain.

9. Perubahan Peraturan

Adanya perubahan peraturan baru, khususnya yang berhubungan dengan pajak dan atau retribusi jelas akan meningkatkan PAD.

2.1.2 Pariwisata

2.1.2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olah raga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain, bukanlah merupakan kegiatan yang baru saja dilakukan oleh manusia masa kini. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang

berbeda-beda pula. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu :

- a. Harus bersifat sementara
- b. Harus bersifat sukarela (*voluntary*) dalam arti tidak terjadi paksaan
- c. Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran

2.1.2.2 Jenis Pariwisata

Walaupun banyak jenis wisata ditentukan menurut motif tujuan perjalanan, menurut James J, Spillane (1987 : 28-31) dapat juga dibedakan adanya beberapa jenis pariwisata khusus sebagai berikut :

- a. Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Pariwisata untuk menikmati perjalanan dilakukan untuk berlibur, mencari udara segar, memenuhi keingintahuan, mengendorkan ketegangan saraf, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, dan mendapatkan kedamaian.

- b. Pariwisata Untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)

Pariwisata untuk rekreasi dilakukan sebagai pemanfaatan hari-hari libur untuk beristirahat, memulihkan kesegaran jasmani dan rohani dan menyegarkan keletihan.

c. Pariwisata Untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Pariwisata untuk kebudayaan ditandai serangkaian motivasi seperti keinginan belajar di pusat riset, mempelajari adat-istiadat, mengunjungi monumen bersejarah dan peninggalan purbakala dan ikut festival seni musik.

d. Pariwisata Untuk Olah Raga (*Sports Tourism*)

Pariwisata untuk olahraga dibagi menjadi dua kategori, yakni pariwisata olahraga besar seperti Olimpiade, *Asian Games*, dan *SEA Games* serta buat mereka yang ingin berlatih atau mempraktikkan sendiri, seperti mendaki gunung, panjat tebing, berkuda, berburu, rafting, dan memancing.

e. Pariwisata Untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*)

Pariwisata untuk urusan usaha dagang umumnya dilakukan para pengusaha atau industrialis antara lain mencakup kunjungan ke pameran dan instalasi teknis.

f. Pariwisata Untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*)

Pariwisata untuk berkonvensi berhubungan dengan konferensi, simposium, sidang dan seminar internasional.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata

Mata rantai industri pariwisata yang berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (obyek wisata, souvenir, dan Hiburan), dan usaha perjalanan wisata (travel agent atau pemandu wisata) dapat menjadi sumber

penerimaan daerah bagi Kota Semarang yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak (Badrudin, 2001).

Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan daerah Kota Semarang dari sektor pariwisata :

a. Jumlah obyek wisata

Indonesia sebagai negara yang memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang mempunyai kesempatan untuk menjual keindahan alam dan atraksi budayanya kepada wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun nusantara yang akan menikmati keindahan alam dan budaya tersebut. Tentu saja kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka akan mendatangkan devisa bagi negara (Badrudin, 2001).

Begitu juga dengan kota Semarang yang merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) kota di Propinsi Jawa Tengah. Kota Semarang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar, khususnya wisata alam dan wisata budaya. Dengan demikian banyaknya jumlah obyek wisata yang ada, maka diharapkan dapat meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di kota Semarang, baik melalui pajak daerah maupun retribusi daerah.

b. Jumlah wisatawan

Secara teoritis (apriori) dalam Ida Austriana, 2005 semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang

yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut.

Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan ke Kota Semarang, maka pendapatan sektor pariwisata seluruh Kota Semarang juga akan semakin meningkat.

c. Tingkat Hunian Hotel

Menurut Dinas Pariwisata hotel merupakan suatu usaha yang menggunakan bangunan atau sebagian dari padanya yang khusus disediakan, dimana setiap orang dapat menginap dan makan serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Dewasa ini pembangunan hotel-hotel berkembang dengan pesat, apakah itu pendirian hotel- hotel baru atau pengadaan kamar- kamar pada hotel- hotel yang ada. Fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, PAD, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha. Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan.

Tingkat Hunian Hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual (Vicky, Hanggara). Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Sehingga mereka akan merasa lebih aman, nyaman dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. Oleh karena itu industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, baik berbintang maupun melati akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila para wisatawan tersebut semakin lama menginap (Badrudin, 2001). Sehingga juga akan meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak penghasilan.

d. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu, yang ditunjukkan dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan intensif bagi diubahnya struktur produksi (pada saat pendapatan meningkat, permintaan akan barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat dari pada permintaan akan produk-produk pertanian) (Todaro, 2000).

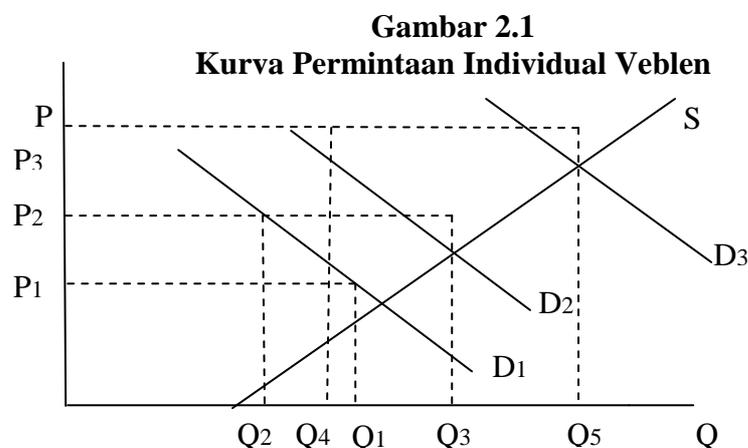
PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Pada

umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata mempunyai tingkat sosial ekonomi yang tinggi. Mereka memiliki trend hidup dan waktu senggang serta pendapatan (*income*) yang relatif besar. Artinya kebutuhan hidup minimum mereka sudah terpenuhi. Mereka mempunyai cukup uang untuk membiayai perjalanan wisata..

Semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang

2.1.4 Permintaan Pariwisata

Pariwisata dipandang sebagai suatu jasa yang sangat disukai (*Preferred goods or services*), karena ia lebih banyak dilakukan ketika pendapatan meningkat. Di saat banyak keluarga yang memasuki kelompok pendapatan lebih tinggi, maka permintaan untuk berwisata meningkat lebih cepat dari pendapatan. Harrison (Lundberg,dkk 1997) membuat kurva permintaan individual Veblen seperti yang terlihat pada gambar 2.1.



Sumber : Lundberg,dkk 1997

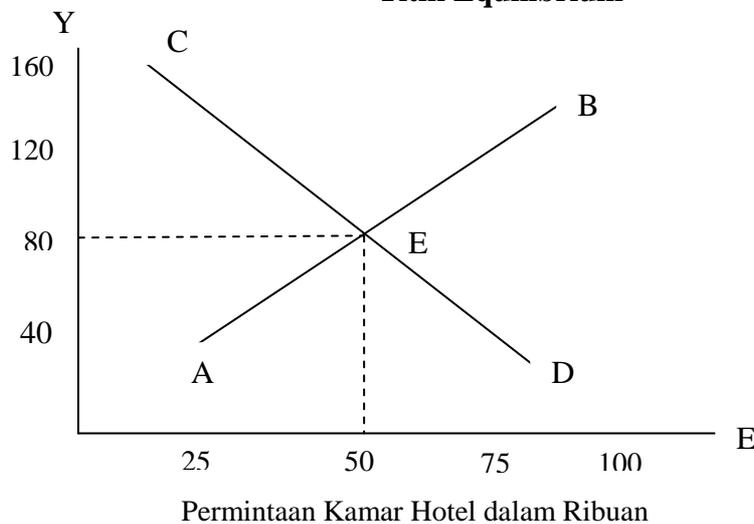
Jika harga P_1 ditetapkan, maka individual akan meminta sebesar Q_1 . Jika harga dinaikkan menjadi P_2 menurut kurva permintaan D_1 , jumlah yang akan diminta akan menurun ke Q_2 . Hal ini tidak terjadi pada kurva Veblen karena individu memberi suatu arti penting baru pada produk itu. Dalam pengaruhnya, harga baru itu telah menambah nilai kesenangan kualitas pelayanan atau pengalaman yang ditawarkan. Kurva permintaan bukan bergeser ke bawah melainkan bergeser ke D_2 akibat pengaruh Veblen itu sehingga jumlah yang diminta adalah Q_3 pada harga P_2 . Jika harga terus dinaikkan ke P_3 , maka menurut kurva permintaan Veblen, jumlah yang diminta menjadi Q_5 , bukan suatu penurunan jumlah yang diminta ke Q_4 . Ini berlangsung sampai pada suatu titik dimana pendapatan tidak lagi mencukupi untuk membeli barang tersebut.

2.1.5 Penawaran Pariwisata

Pengertian penawaran dalam pariwisata meliputi semua macam produk dan pelayanan/jasa yang dihasilkan oleh kelompok perusahaan industri pariwisata sebagai pemasok, yang ditawarkan baik kepada wisatawan yang datang secara langsung atau yang membeli melalui Agen Perjalanan (AP) atau Biro Perjalanan Wisata (BPW) sebagai perantara (Yoeti, 2008).

Ada pun harga yang diinginkan konsumen (wisatawan) akan terbentuknya bila tingkat harga yang diinginkan sama dengan jumlah kamar yang tersedia seperti ditunjukkan oleh titik E (equalibrium), yaitu titik perpotongan kurva permintaan AB dan penawaran CD, seperti tampak pada Gambar 2.2.

Gambar 2.2
Titik Equilibrium



Sumber : Yoeti, 2008

Keseimbangan penawaran dan permintaan dikatakan stasioner dalam arti bahwa sekali harga keseimbangan tercapai, biasanya cenderung untuk tetap dan tidak berubah selama permintaan dan penawaran tidak berubah. Dengan perkataan lain, jika tidak ada pergeseran penawaran maupun permintaan, tidak ada yang mempengaruhi harga akan mengalami perubahan.

Menurut Spillane (1987), penawaran pariwisata dapat dibagi menjadi :

1. Proses produksi industri pariwisata

Kemajuan pengembangan pariwisata sebagai industri ditunjang oleh bermacam-macam usaha yang perlu, antara lain :

- a. Promosi untuk memperkenalkan obyek wisata
- b. Transportasi yang lancar
- c. Kemudian keimigrasian atau birokrasi
- d. Akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman

- e. Pemandu wisata yang cakap
- f. Penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar
- g. Pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik
- h. Kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup

2. Penyediaan lapangan kerja

Perkembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan kesempatan kerja. Berkembangnya suatu daerah pariwisata tidak hanya membuka lapangan kerja bagi penduduk setempat, tetapi juga menarik pendatang-pendatang baru dari luar daerah justru karena tersedianya lapangan kerja tadi.

3. Penyediaan Infrastruktur

Industri pariwisata juga memerlukan prasarana ekonomi, seperti jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan, lapangan udara. Jelas bahwa hasil-hasil pembangunan fisik bisa ikut mendukung pengembangan pariwisata.

4. Penawaran jasa keuangan

Tata cara hidup yang tradisional dari suatu masyarakat juga merupakan salah satu sumber yang sangat penting untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Bagaimana kebiasaan hidupnya, adat istiadatnya, semuanya merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk datang ke suatu daerah. Hal ini dapat dijadikan sebagai event yang dapat dijual oleh pemerintah daerah setempat (Yoeti, 2008).

2.1.6 Dampak Pariwisata

Pengembangan pariwisata pada dasarnya dapat membawa berbagai manfaat bagi masyarakat di daerah. Seperti diungkapkan oleh Soekadijo (2001), manfaat pariwisata bagi masyarakat lokal, antara lain: pariwisata memungkinkan adanya kontak antara orang-orang dari bagian-bagian dunia yang paling jauh, dengan berbagai bahasa, ras, kepercayaan, paham, politik, dan tingkat perekonomian. Pariwisata dapat memberikan tempat bagi pengenalan kebudayaan, menciptakan kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Sarana-sarana pariwisata seperti hotel dan perusahaan perjalanan merupakan usaha-usaha yang padat karya, yang membutuhkan jauh lebih banyak tenaga kerja dibandingkan dengan usaha lain. Manfaat yang lain adalah pariwisata menyumbang kepada neraca pembayaran, karena wisatawan membelanjakan uang yang diterima di negara yang dikunjunginya. Maka dengan sendirinya penerimaan dari wisatawan mancanegara itu merupakan faktor yang penting agar neraca pembayaran menguntungkan yaitu pemasukan lebih besar dari pengeluaran.

Dampak positif yang langsung diperoleh pemerintah daerah atas pengembangan pariwisata tersebut yakni berupa pajak daerah maupun bukan pajak lainnya. Sektor pariwisata memberikan kontribusi kepada daerah melalui pajak daerah, laba Badan Usaha Milik Daerah, serta pendapatan lain-lain yang sah berupa pemberian hak atas tanah pemerintah. Dari pajak daerah sendiri, sektor pariwisata memberikan kontribusi berupa pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak minuman beralkohol serta pajak pemanfaatan air bawah tanah.

Menurut Spillane (1987) belanja wisatawan di daerah tujuan wisatanya juga akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*). Dimana di daerah pariwisata dapat menambah pendapatannya dengan menjual barang dan jasa, seperti restoran, hotel, pramuwisata dan barang-barang souvenir. Dengan demikian, pariwisata harus dijadikan alternatif untuk mendatangkan keuntungan bagi daerah tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

- **Susiana (2003); Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Kota Surakarta (1985-2000).**

Dalam penelitian terdahulu oleh Susiana (2003), mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Surakarta dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata sebagai variabel dependennya. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan penerimaan daerah dari sektor pariwisata sebagai variabel dependen dan lima variabel sebagai variabel independen yaitu jumlah obyek dan atraksi wisata, jumlah kamar hotel berbintang dan melati terhuni, jumlah wartel dan pos-pos telepon, jumlah armada biro perjalanan wisata dan jumlah kunjungan wisatawan di kota Surakarta. Dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa secara

keseluruhan semua variabel independen berpengaruh signifikan dan dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 76,5 persen.

- **Dicky Satrio (2002); Perkembangan Pendapatan Pemerintah Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten Bora dan Faktor yang Mempengaruhi.**

Dalam penelitian terdahulu oleh Dicky Satrio (2002), mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pemerintah dari sektor pariwisata di Kabupaten Bora dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap pendapatan pariwisata sebagai variabel dependennya. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pendapatan pariwisata sebagai variabel dependen dan empat variabel sebagai variabel independen yaitu jumlah rumah makan, jumlah sarana angkutan, jumlah pengunjung obyek wisata, jumlah kamar hotel dan dana pengembangan. Dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa tiga variabel yaitu jumlah rumah makan, jumlah sarana angkutan dan jumlah pengunjung obyek wisata berpengaruh positif terhadap pendapatan pariwisata pada taraf signifikan 5 persen dan variabel jumlah kamar hotel dan dana pengembangan berpengaruh negatif.

- **Ida Austriana (2005); Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah.**

Dalam penelitian terdahulu oleh Ida Austriana (2005), mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata kabupaten dan kota di Propinsi Jawa Tengah dan untuk menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan pemerintah daerah kabupaten dan kota di Propinsi Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan penerimaan daerah sebagai variabel dependen dan lima variabel sebagai variabel independen yaitu jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel berbintang dan melati, jumlah sarana angkutan, pendapatan perkapita dan jumlah obyek wisata. Dari hasil regresi dan uji signifikansi dapat diperoleh koefisien regresi masing-masing variabel sebesar 0,674 untuk jumlah wisatawan, 0,426 untuk jumlah kamar hotel berbintang dan melati, 0,410 untuk jumlah sarana angkutan dan 0,282 untuk jumlah pendapatan perkapita pada taraf signifikansi 5 persen dan jumlah obyek wisata berpengaruh negatif terhadap penerimaan daerah kabupaten/kota Propinsi Jawa Tengah dengan koefisien regresi sebesar -0,588.

Ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

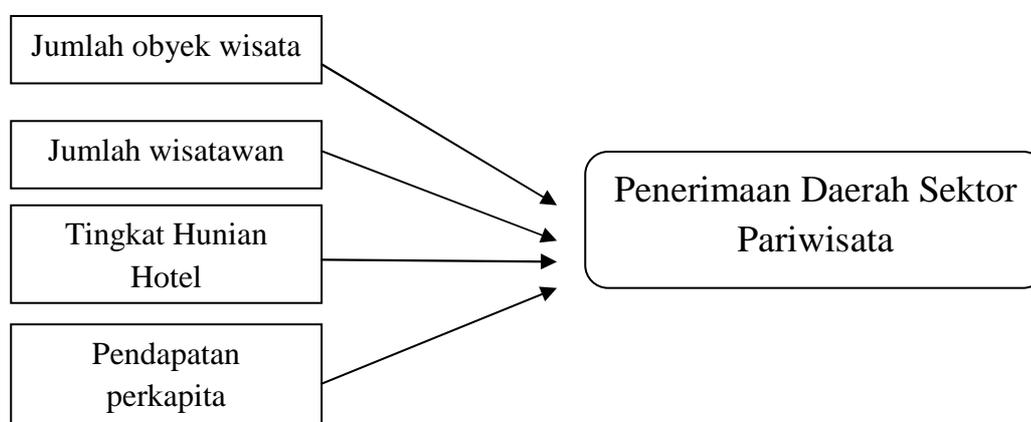
Nama	Judul	Variabel	Jenis Analisis	Hasil
Susiana, (2003)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Kota Surakarta (1985-2000)	Independen : jumlah obyek dan atraksi wisata, jumlah kamar hotel berbintang dan melati terhuni, jumlah wartel dan pos-pos telepon, jumlah armada biro perjalanan wisata dan jumlah kunjungan wisatawan di kota Surakarta, Dependen : penerimaan daerah dari sektor pariwisata	Regresi linear berganda	Semua variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan dan dapat menjelaskan sekitar 76,5 persen variasi perubahan penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Sedangkan 23,5 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model
Dicky Satrio, (2002)	Perkembangan Pendapatan Pemerintah Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten Blora dan Faktor yang Mempengaruhi	Independen : jumlah rumah makan, jumlah sarana angkutan, jumlah pengunjung obyek wisata dan jumlah kamar hotel dan dana pengembangan. Dependen : Pendapatan Pariwisata	Regresi linear berganda	Dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikan 5 persen, jumlah rumah makan, jumlah sarana angkutan dan jumlah pengunjung obyek wisata berpengaruh positif terhadap pendapatan pariwisata. Sedangkan jumlah kamar hotel dan dana pengembangan berpengaruh negatif

Ida Austriana, (2005)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah	Independen : jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel berbintang dan melati, jumlah sarana angkutan, pendapatan perkapita dan jumlah obyek wisata. Dependen : penerimaan daerah	Regresi linear berganda	Dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikan 5 persen, jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel berbintang dan melati, jumlah sarana angkutan dan pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah. Sedangkan jumlah obyek wisata berpengaruh negatif
-----------------------------	--	---	-------------------------------	--

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Variabel-variabel yang digunakan dalam pemikiran penelitian “Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya” adalah antara lain variabel tujuan, variabel jumlah obyek wisata, variabel jumlah wisatawan, variabel tingkat hunian hotel, variabel pendapatan perkapita. Yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah antara lain :

- 1) Variabel Jumlah Obyek Wisata diduga memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah kota Semarang
- 2) Variabel Jumlah Wisatawan diduga memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah kota Semarang
- 3) Variabel Tingkat Hunian Hotel diduga memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah kota Semarang
- 4) Variabel Pendapatan Perkapita diduga memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah kota Semarang

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sedangkan variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Soegiyono,2003). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan daerah sektor pariwisata, sedangkan variabel bebasnya adalah jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita.

3.1.2 Definisi Operasional

Penentuan variabel pada dasarnya adalah operasionalisasi terhadap konstruk, yaitu upaya mengurangi abstraksi konstruk sehingga dapat diukur. Definisi operasional adalah penentuan konstruk sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik (Irdiantoro dan Supomo, 1999 : 69). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata

Pendapatan dari sektor pariwisata yang termasuk dalam penerimaan daerah tahun 1994-2008 diantaranya adalah pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi, pendapatan lain yang sah (Dinas Pariwisata Kota Semarang, 2008).

2. Jumlah Obyek Wisata

Merupakan banyaknya obyek wisata yang ada di kota Semarang tahun 1994-2008

3. Jumlah Wisatawan

Merupakan besarnya jumlah wisatawan baik mancanegara maupun nusantara yang berkunjung ke Kota Semarang tahun 1994-2008

4. Tingkat Hunian Hotel

Banyaknya jumlah kamar hotel berbintang dan melati yang terjual atau terhuni di kota Semarang tahun 1994-2008 (Dinas Pariwisata Kota Semarang, 2008)

5. Pendapatan perkapita

Yaitu merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu, yang diproksi atau dihitung dengan PDRB perkapita atas dasar harga konstan 2000 di kota Semarang tahun 1994-2008.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, baik dari literatur, studi pustaka, atau penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dalam penelitian ini.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota Semarang, Dinas Pariwisata kota Semarang, Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan literatur-literatur lainnya seperti buku-buku, dan jurnal-jurnal ekonomi. Data yang digunakan antara lain adalah jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, PDRB perkapita, dan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di kota Semarang tahun 1994-2008.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan realistis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode studi pustaka, yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, buku referensi, maupun jurnal-jurnal ekonomi.

Data yang digunakan adalah data time series adalah data runtut waktu (time series) yang merupakan data yang dikumpulkan, dicatat atau diobservasi sepanjang waktu secara beruntutan (kuncoro, 2004:129), dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis kuantitatif, penjelasan dari tersebut adalah sebagai berikut:

a. Analisis Kuantitatif

Merupakan analisis yang berupa angka-angka sehingga dapat diukur dan dihitung. Dalam analisa kuantitatif dimaksudkan untuk menyamakan atau menyetarakan tahun dasar 1993 menjadi tahun dasar 2000 pada perhitungan angka PDRB perkapita, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IM_t (00) = \frac{IM_n (00)}{IM_n (93)} \times IM_t (93)$$

Keterangan :

$IM_t (00)$ = Indeks Implisit tahun yang dihitung atas dasar konstan 1993

$IM_n (00)$ = Indeks Implisit tahun 2000 atas dasar konstan 2000

$IM_n (93)$ = Indeks Implisit tahun 2000 atas dasar konstan 1993

$IM_t (93)$ = Indeks Implisit tahun yang dihitung atas dasar konstan 1993

Setelah mendapatkan $IM_t (00)$ maka langkah selanjutnya adalah mencari PDRB tahun yang dihitung atas dasar konstan 2000 dengan rumus :

$$PDRB_t (00) = \frac{PDRB_t \text{ atas dasar berlaku}}{IM_t (00)}$$

3.4.1 Model Regresi

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel. Hubungan tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel dependen Y dengan satu atau lebih variabel independen.

Model penerimaan daerah dari sektor pariwisata yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$Y = \beta_0 \cdot X_1^{\beta_1} \cdot X_2^{\beta_2} \cdot X_3^{\beta_3} \cdot X_4^{\beta_4} e^{\mu_i}$$

Supaya bisa diestimasi maka persamaan regresi ditransformasikan ke logaritma berganda.

$$\text{Log}Y = \alpha + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3 \text{Log}X_3 + \beta_4 \text{Log}X_4 + \mu_i$$

Keterangan :

i	= Observasi ke i
μ	= Kesalahan yang disebabkan faktor acak
α	= Konstanta
Y	= Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata
X_1	= Jumlah Obyek Wisata
X_2	= Jumlah Wisatawan
X_3	= Tingkat Hunian Hotel

X_4 = Pendapatan Perkapita

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Parameter elastisitas

Alasan dipilih bentuk fungsi logaritma adalah :

1. Koefisien regresi menunjukkan elastisitas
2. Untuk mendekatkan skala data sehingga terhindar dari heteroskedastisitas

3.5 Uji Penyimpangan

3.5.1 Uji Multikolinearitas

Pada mulanya multikolinearitas berarti adanya hubungan linear (korelasi) yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Tepatnya istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti dan istilah kolinearitas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linear. Model regres yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini ortogonal.

Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolenieritas didalam model regresi, yaitu dilihat dari nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen (Imam Ghozali, 2005:91)

Ada beberapa cara yang biasa digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model, diantaranya :

1. Nilai R² yang dihasilkan sangat tinggi, tetapi secara individual variabel independen banyak tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Melakukan regresi parsial dengan cara :
 - Lakukan estimasi model awal dalam persamaan sehingga didapat nilai R².
 - Lakukan *auxiliary regression* pada masing-masing variabel penjelas.
 - Bandingkan nilai R² pada model persamaan awal dengan R² pada model persamaan regresi parsial, jika R² dalam regresi parsial lebih tinggi maka didalamnya terdapat multikolinearitas.
3. Melakukan korelasi antara variabel-variabel independen. Bila nilai korelasi antara variabel independen lebih dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas.

Dalam penelitian ini menggunakan cara yang dijelaskan pada nomer 2.

3.5.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model, memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien.

Tabel 3.1
Uji Durbin-Watson

Autokorelasi Positif	Tanpa Kesimpulan	Bebas	Tanpa Kesimpulan	Autokorelasi Negatif
dl	du		4-du	4-dl

Sumber : Gujarati, 2003

Dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Uji Durbin-Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan dengan syarat adanya intercept (konstanta) dalam model regresi serta tidak ada variabel lag diantara variabel bebas (Gujarati,2003).

3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heteroskedastisitas, penaksir OLS tidak bias tetapi tidak efisien (Gujarati, 2003).

3.5.4 Uji Normalitas

Salah satu asumsi dalam penerapan OLS (*Ordinary Least Square*) dalam regresi linier klasik adalah distribusi probabilitas dari gangguan U_t memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan memiliki varian yang konstan. Untuk menguji apakah distribusi data normal dilakukan dengan uji *Jarque Bera* atau *J-B test*.

$$J - B \text{ hitung} = \left[S^2/6 + \left(\frac{k-3}{24} \right)^2 \right]$$

Dimana :

S = Skewness statistik

K = Kurtosis

Jika nilai J – B hitung > J-B tabel, atau bisa dilihat dari nilai probability *Obs*R-Squared* lebih besar dari taraf nyata 5 persen. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual U_t terdistribusi normal ditolak dan sebaliknya.

3.5.5 Uji Signifikansi Individu (Uji t)

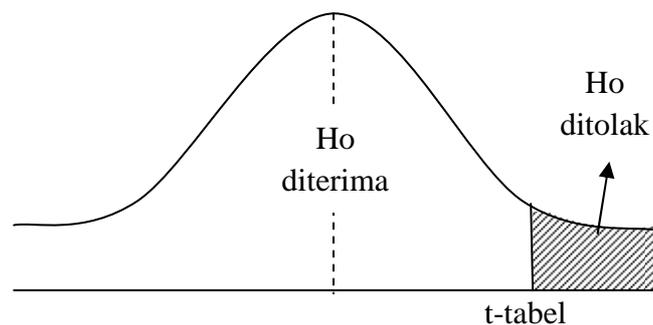
Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan.

Langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan formulasi H_0 dan H_A
 - $H_0 : b_i \leq 0$ artinya H_0 tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.
 - $H_A : b_i > 0$ artinya H_A ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.
- 2) Tes Statistik
 - Jika T-hitung > T-tabel, maka H_0 ditolak dan H_A diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independendan variabel dependen.

- Jika $T\text{-hitung} < T\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_A ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen

Gambar 3.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji t Satu Arah



Sumber: Gujarati, 2003

3.5.6 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama atau secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan formulasi H_0 dan H_A
 - $H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6 = 0$ artinya tidak ada pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
 - $H_A : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6 \neq 0$ artinya ada pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

2. Tes Statistik

- Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_A diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).
- Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_A ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

Menurut Gujarati (2003) nilai F dirumuskan dengan:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

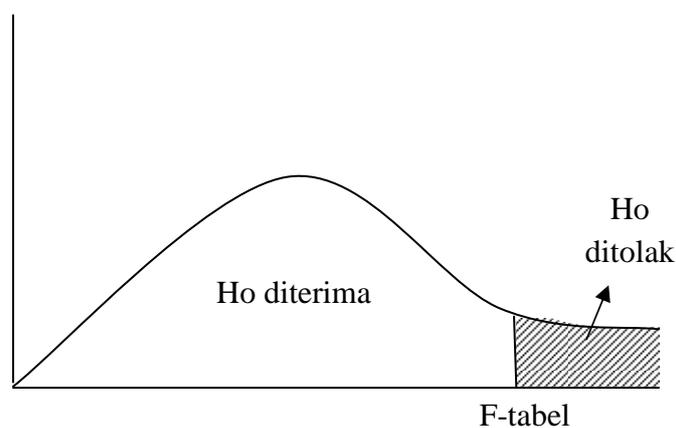
Dimana:

R^2 : Koefisien determinasi

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah sampel

Gambar 3.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji F



Sumber : Gujarati, 2003

3.5.7 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebenaran model analisis regresi. Dimana apabila nilai R^2 mendekati 1 maka ada hubungan yang kuat dan erat antara variabel terikat dan variabel bebas dan penggunaan model tersebut dibenarkan. Sedangkan menurut Gujarati (2003) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, R^2 menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Keadaan Administrasi Kota Semarang

Daerah otonom Kota Semarang yang juga sebagai ibukota propinsi Jawa Tengah terletak di pantai utara Pulau Jawa dengan luas wilayah 373,70 Km². Kota Semarang secara geografis terletak antara garis 6°50° - 7°10° Lintang Selatan dan garis 109°35° - 110°50° Bujur Timur dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Demak
- Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
- Sebelah Barat : Kabupaten Kendal

Kota Semarang mempunyai ciri khusus karena daerahnya terdiri dari laut, pantai, dataran rendah dan perbukitan. Kota Semarang terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan dengan luas total 37.370,39 Ha.

4.1.2 Kondisi Topografi

Topografi Kota Semarang terdiri dari daerah pantai, dataran rendah dan perbukitan. Adanya daerah-daerah tersebut menjadikan Kota Semarang memiliki wilayah yang disebut sebagai kota bawah dan kota atas. Topografi Kota Semarang menunjukkan adanya berbagai macam kemiringan dan tonjolan (relatif) kemiringan antara 0 persen sampai 2 persen, sedangkan di bagian selatan yang merupakan daerah dataran tinggi mempunyai kemiringan yang sangat bervariasi

yaitu antara 2 persen sampai 40 persen. Dataran pantai mempunyai ketinggian antara 0 - 0,75 m dpl dan meliputi sekitar 1 persen dari wilayah Kota Semarang. Daerah simpang lima dan pusat kota mempunyai ketinggian antara 0,75 - 3,50 m dpl, dari perbukitan atau dataran tinggi yang meliputi kawasan Jatingaleh, 259 m dpl dengan luas sekitar 60 persen. Di antara kawasan perbukitan tersebut wilayah Gunung Pati sebelah barat merupakan kawasan tertinggi di wilayah Kota Semarang. Selain itu terdapat juga kawasan tanah. (www.semarang.go.id)

4.1.3 Pertumbuhan Kota Semarang

Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka negatif meskipun secara nominal meningkat dari Rp 18.142.639,97 juta menjadi Rp 19.156.814,30 juta.

Tabel 4.1
PDRB Kota Semarang Tahun 2004-2008
Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 (Jutaan Rupiah)

Tahun	Harga Berlaku		Harga Konstan	
	Jumlah	Pertumbuhan (%)	Jumlah	Pertumbuhan (%)
2004	20.304.595,45	–	15.306.924,77	–
2005	23.208.224,89	14,30	16.061.465,31	4,93
2006	26.624.244,18	14,72	17.118.705,26	6,58
2007	30.515.736,72	14,62	18.142.639,97	5,98
2008	34.541.219,00	13,19	19.156.814,30	5,59

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Jawa Tengah 2008

Sedangkan atas dasar harga berlaku, pertumbuhannya mencapai 13,19 persen. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2007 yang mencapai

14,62 persen meski sempat meningkat pada tahun 2006 mencapai 14,72 persen dan kemudian mengalami penurunan sampai tahun 2008.

4.1.4 Potensi Pariwisata Kota Semarang

Kota Semarang yang merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Jawa Tengah memiliki daya tarik yang cukup besar, baik yang bersifat budaya, alam, maupun buatan.

Salah satu daya tarik budaya yang banyak di kenal di kota semarang adalah menara masjid agung jateng. Selain itu, terdapat pula museum-museum bersejarah seperti museum ronggowarsito dan makam sunan pandanaran. Di Kota Semarang dapat pula dikunjungi daerah wisata alam dan hutan. Disamping itu dapat dikunjungi taman-taman rekreasi pantai, taman ria, dan lain-lain.

Jumlah wisatawan di Kota Semarang pada periode 2004-2008 selalu mengalami peningkatan, hanya di tahun 2005 saja yang mengalami penurunan untuk wisatawan nusantara. Pada tahun 2008 jumlah wisatawan nusantara (wisnus) di kota semarang sebesar 1.203.452 orang, mengalami peningkatan sebesar 19,37 persen dibanding tahun 2007 sebesar 1.008.161 orang. Sedangkan jumlah wisatawan mancanegara juga mengalami peningkatan pada tahun 2008 sebesar 18.132 orang.

Tabel 4.2
Perkembangan Jumlah Wisnus dan Wisman Di Kota Semarang
Tahun 2004-2008

Tahun	Wisnus	Pertumbuhan (%)	Wisman	Pertumbuhan (%)
2004	686.604	–	4.360	–
2005	633.603	-7,72	6.713	53,97
2006	643.603	1,58	6.713	0,00
2007	1.008.161	56,64	8.016	19,41
2008	1.203.452	19,37	18.132	126,20

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Semarang

Keragaman produk dan potensi pariwisata yang ada ditambah dengan fasilitas penunjang pariwisata yang memadai, merupakan modal pariwisata yang besar bagi kota Semarang yang merupakan ibukota Jawa Tengah. Pada tahun 2008, jenis obyek wisata alam, budaya dan buatan yang ada sebanyak 22 buah, yaitu terdiri dari obyek wisata alam sebanyak 4 buah, obyek wisata budaya sebanyak 8 buah dan obyek wisata buatan sebanyak 10 buah. Dengan memiliki 22 buah obyek wisata dan didukung oleh fasilitas akomodasi meliputi hotel berbintang sebanyak 26 buah dengan jumlah kamar sebanyak 2091 unit dan hotel melati sebanyak 59 buah dengan jumlah kamar sebanyak 1.864 unit.

Berikut obyek wisata/taman rekreasi yang terdapat di kota Semarang.

Tabel 4.3
Obyek Wisata / Taman Rekreasi di Kota Semarang Tahun 2008

No	Jenis Obyek Wisata		
	Alam	Budaya	Buatan
1	Wisata Goa Kreo	Museum Jamu Ny.Meneer	Kolam Renang Ngaliyan Tirta Indah
2	Taman Rekreasi Tanjung Mas	Taman Budaya Raden Saleh	Oasis
3	Taman Margasatwa Semarang	Museum Ronggowarsito	Taman Rekreasi Marina
4	Kampoeng Wisata Taman Lele	Museum Mandala	ISC
5	–	Muri	Taman Wisata Budaya Puri Maerokoco
6	–	Vihara Budha Gaya	Gelanggang Pemuda Manunggal
7	–	Menara Masjid Agung Jateng	Kolam Renang Villa Bukit Mas
8	–	Makam Sunan Pandanaran	Taman Ria Wonderia
9	–	–	Taman Rusa dan Hutan Wisata Tinjomoyo
10	–	–	Paradise Club
Jumlah	4	8	10

Sumber : Dinas Pariwisata & Kebudayaan Jawa Tengah

Dari berbagai obyek wisata yang ada di Kota Semarang maka dapat menghasilkan pendapatan obyek wisata yang berbeda dari satu obyek wisata dengan obyek wisata yang lain. Berikut adalah berbagai pendapatan yang didapat oleh 22 obyek wisata yang ada di Kota Semarang tahun 2008.

Tabel 4.4
Pendapatan Obyek Wisata di Kota Semarang
Tahun 2008 (Rupiah)

No	Obyek Wisata	Karcis	Parkir	Lain-Lain	Jumlah
1	Wisata Alam Goa Kreo	102.554.250	17.111.000	1.200.000	120.865.250
2	Taman Rekreasi Tanjung Mas	34.393.000	16.580.000	0	50.973.000
3	Taman Margasatwa Semarang	984.324.750	29.954.000	233.584.000	1.247.862.750
4	Kampoeng Wisata Taman Lele	144.323.750	11.926.000	20.705.000	176.954.750
5	Museum Jamu Ny.Meneer	0	0	0	0
6	Taman Budaya Raden Saleh	0	0	0	0
7	Museum Ronggowarsito	85.026.000	0	0	85.026.000
8	Museum Mandala Bhakti	0	0	0	0
9	Muri	0	0	0	0
10	Vihara Budha Gaya	0	0	0	0
11	Menara Masjid Agung Jateng	0	0	0	0
12	Makam Sunan Pandanan	49.352.500	0	0	49.352.500
13	Kolam Renang Ngaliyan Tirta Indah	207.280.000	5.361.000	0	212.641.000
14	Oasis	45.715.000	0	0	45.715.000
15	Taman Rekreasi Marina	76.860.000	8.293.000	0	85.153.000
16	ISC	754.178.000	46.269.000	0	800.447.000
17	Taman Wisata Budaya Puri Maerokoco	130.430.500	3.014.000	0	133.444.500
18	Gelanggang Pemuda Manunggal	639.182.000	18.000.000	0	657.182.000
19	Kolam Renang Villa Bukit Mas	18.205.000	0	0	18.205.000
20	Taman Ria Wonderia	137.300.000	16.429.000	0	153.729.000
21	Taman Rusa dan Hutan Wisata Tinjomoyo	5.572.000	0	0	5.572.000
22	Paradise Club	41.540.000	573.000	0	42.113.000
Jumlah		3.456.236.750	173.510.000	255.489.000	3.885.235.750

Sumber : Dinas Pariwisata & Kebudayaan Jawa Tengah

Dapat dilihat pada tabel 4.4 bahwa setiap obyek wisata mempunyai pendapatan yang beraneka ragam juga, jumlah pendapatan yang paling banyak diperoleh obyek wisata taman margasatwa Semarang sebesar Rp 1.247.862.750 dan kemudian diperingkat kedua yaitu Internasional Sport Club sebesar Rp 800.447.000. Dalam hal ini karcis memberikan kontribusi paling besar terhadap pendapatan obyek wisata, hampir disetiap obyek wisata pendapatan dari karcis lebih besar daripada pendapatan dari parkir dan lain-lain. Karcis merupakan syarat untuk masuk ke obyek wisata sehingga para wisawatan harus membeli karcis terlebih dahulu agar dapat masuk ke obyek wisata yang dikunjungi. Ada juga obyek wisata yang tidak menjual karcis untuk syarat masuk, seperti di masjid agung, Vihara Budha Gaya, Muri, dan museum mandala bhakti.

4.1.5 Perkembangan Kegiatan Pariwisata di Kota Semarang

4.1.5.1 Penerimaan Daerah

Menurut Tambunan (1999), industri pariwisata yang dapat menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat (*Community Tourism Development* atau CTD). Dengan mengembangkan CTD, pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi yang bersifat legal untuk sumber dana pembangunan.

Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Komponen PAD yang menonjol adalah pajak daerah, retribusi daerah dan laba badan usaha milik daerah. Matarantai industri pariwisata yang berupa hotel/penginapan, restoran/jasa boga, usaha wisata (obyek wisata, souvenir, dan hiburan), usaha perjalanan wisata

(*Travel agent* dan pemandu wisata), *convention organizer*, dan transportasi dapat menjadi sumber PAD yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak (Badrudin, 2001).

Penerimaan sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi. Dengan menjumlahkan pajak seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan berbagai retribusi seperti retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi dan pendapatan lain yang sah maka akan didapat penerimaan sektor pariwisata. Berikut adalah rincian penerimaan sektor pariwisata Kota Semarang pada tahun 2008.

Tabel 4.5
Rincian Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata
Kota Semarang Tahun 2008

Jenis Penerimaan	Tahun 2008	Persentase (%)
Pajak Hotel	Rp 22.188.743.528	43,8
Pajak Restoran	Rp 21.089.741.652	41,6
Pajak Hiburan (panti pijat, Diskotik, Café, bilyard, karaoke)	Rp 4.084.858.928	8
Jumlah I	Rp 47.363.344.108	93,6
Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah	Rp 1.840.809.183	3,6
Retribusi Tempat Penginapan	Rp 198.960.000	0,3
Retribusi Tempat Rekreasi	Rp 1.131.822.500	2,2
Pendapatan Lain yang Sah	Rp 60.799.000	0,1
Jumlah II	Rp 3.232.390.683	6,3
Jumlah I+II	Rp 50.595.734.791	100

Sumber : Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kota Semarang

Dapat dilihat pada tabel 4.5 Jenis penerimaan yang paling banyak dalam penerimaan sektor pariwisata tahun 2008 diperoleh dari penerimaan pajak. Pajak

yang paling besar yaitu pajak hotel yaitu Rp 22.188.743.528 dengan nilai persentase sebesar 43,8 persen dan yang kedua pajak restoran sebesar Rp 21.089.741.652 dengan total penerimaan dari pajak sebesar Rp 47.363.344.108 Sementara itu total dari retribusi hanya sebesar Rp 3.232.390.683 Ini berarti penyumbang terbesar dalam penerimaan sektor pariwisata yaitu diperoleh dari pajak sebesar 93,6 persen dari jumlah seluruh penerimaan daerah sektor pariwisata.

Besarnya penerimaan dari sektor pariwisata di Kota Semarang tahun 1994-2008 dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6
Penerimaan Sektor Pariwisata Kota Semarang
Tahun 1994-2008

Tahun	Penerimaan Sektor Pariwisata	Pertumbuhan
1994	3.786.699.663	-
1995	6.210.990.027	64,02
1996	7.710.995.555	24,15
1997	4.312.077.389	-44,08
1998	4.181.497.160	-3,03
1999	5.906.601.500	41,26
2000	14.697.505.540	148,83
2001	19.397.246.000	31,98
2002	20.899.806.137	7,75
2003	30.567.691.653	46,26
2004	8.195.136.117	-73,19
2005	25.223.274.051	67,51
2006	42.698.798.956	69,28
2007	45.763.368.951	7,18
2008	50.595.734.791	10,56

Sumber : Statistik Arus Wisata Jawa Tengah Tahun 1994-2000 -
Dinas Pariwisata Kota Semarang

Berdasarkan Tabel 4.6 penerimaan sektor pariwisata Kota Semarang mengalami penurunan di tahun 1997 yaitu sebesar -44,08 dari Rp 7.710.995.555 menjadi Rp 4.312.077.389 penurunan ini mungkin dikarenakan pada saat itu Indonesia masih mengalami krisis ekonomi dan terjadinya kerusuhan dimana-mana antara periode 1997-1998, oleh karena itu wisatawan mancanegara maupun nusantara mengurungkan niatnya untuk melakukan wisata. Namun pada tahun 1999 nilainya kembali meningkat sebesar 41,26 persen menjadi Rp 5.906.601.500 dan nilainya semakin meningkat sampai pada tahun 2003 sebelum mengalami penurunan di tahun 2004.

Dari data tersebut, terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah obyek wisata tetap merupakan pasar yang perlu ditingkatkan karena ternyata kedua faktor tersebut akan mampu meningkatkan penerimaan dari sektor pariwisata Kota Semarang.

4.2 Deskripsi Variabel

4.2.1 Jumlah Obyek Wisata

Salah satu faktor yang membuat seseorang untuk mengunjungi suatu daerah adalah karena adanya obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi di daerah tersebut. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah, swasta dan masyarakat untuk menciptakan atau membuka obyek-obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Kota Semarang adalah ibukota dari Jawa Tengah yang merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) diantara kota/kabupaten di Jawa Tengah.

Potensi yang dimiliki beraneka ragam, baik obyek wisata alam, budaya, maupun buatan yang terletak diberbagai tempat di Kota Semarang. Setiap tahunnya dapat bertambah maupun berkurang. Penambahan dapat terjadi apabila pemerintah daerah membangun obyek wisata baru, yaitu berupa obyek wisata buatan, atau membuka obyek wisata alam yang sebelumnya tertutup untuk umum. Sedangkan pengurangan bias terjadi apabila pemerintah daerah menutup obyek wisata dikarenakan sedang dalam perbaikan atau tidak adanya dana untuk melakukan perawatan terhadap suatu obyek wisata sehingga ditutup untuk umum.

Tabel 4.7
Jumlah Obyek Wisata / Taman Rekreasi
Di Kota Semarang Tahun 1994-2008

Tahun	Jumlah Obyek Wisata
1994	18
1995	18
1996	18
1997	19
1998	19
1999	18
2000	19
2001	19
2002	20
2003	19
2004	19
2005	21
2006	20
2007	20
2008	22

Sumber : BPS, Jawa Tengah dalam angka -
Kota Semarang dalam angka

Dari Tabel 4.7 dapat diketahui Kota Semarang memiliki jumlah obyek wisata terbanyak di propinsi Jawa Tengah setiap tahunnya. Jumlah obyek wisata

terbanyak terdapat pada tahun 2008 sebanyak 22 unit yang sebelumnya berjumlah 20 unit pada tahun 2007.

4.2.2 Jumlah Wisatawan

Pada sekarang ini, pariwisata mengalami perkembangan yang sangat progresif. Beberapa faktor yang mendorong perkembangan tersebut adalah pertama, perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi yang memudahkan orang dari berbagai belahan dunia untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan tepat. Kedua, perkembangan dan kemajuan teknologi transportasi yang memberi kemudahan bagi penduduk untuk berpergian dalam waktu yang singkat. Ketiga, pertumbuhan pasar bebas yang membuat orang mudah untuk melakukan ekspansi pasar tanpa batas.

Kemudian yang keempat, revolusi dibidang teknologi pengolahan yang membuat waktu kerja lebih pendek. Kelima, liberalisasi industri pariwisata. Keenam, kemajuan teknologi liberalisasi keniagaan. Dan yang ketujuh, adanya keterbukaan politik yang memudahkan orang untuk berpergian dan datang ke suatu negara tanpa ada rasa takut karena iklim politik yang sangat mempengaruhi kunjungan wisatawan (Parikesit,1997).

Saat ini hampir setiap negara berlomba-lomba untuk membangun sektor kepariwisataannya dan menarik pasar wisatawan di dunia sebanyak-banyaknya untuk menyumbang devisa bagi negaranya. Banyaknya jumlah kunjungan obyek wisata di Kota Semarang sebagian besar adalah wisatawan domestik. Sedangkan wisatawan mancanegara yang berkunjung berjumlah relatif kecil.

Jumlah kunjungan wisatawan di Kota Semarang semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2008 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang sebanyak 1.221.584 orang, terdiri dari 1.203.452 wisatawan nusantara dan 18.132 wisatawan mancanegara.

Berikut adalah jumlah wisatawan yang berkunjung di Kota Semarang bila dilihat secara keseluruhan.

Tabel 4.8
Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Kota Semarang
Tahun 1994-2008

Tahun	Wisatawan
1994	939.498
1995	1.159.636
1996	1.069.192
1997	856.037
1998	663.564
1999	709.759
2000	882.511
2001	1.185.159
2002	729.646
2003	807.702
2004	690.964
2005	640.316
2006	650.316
2007	1.016.177
2008	1.221.584

Sumber : BPS, Jawa Tengah dalam angka -
Indikator Ekonomi Kota Semarang

Jika dilihat pada Tabel 4.8 jumlah wisatawan yang berkunjung di Kota Semarang mengalami fluktuasi. Pada tahun 1997 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang mengalami penurunan 19,94 persen yaitu sebesar 856.037 orang yang sebelumnya sebesar 1.069.192 orang. Penurunan ini berlanjut

pada tahun 1998 sebesar 22,48 persen menjadi 663.564 orang. Hal ini dikarenakan pada periode tersebut Indonesia mengalami krisis ekonomi yang membuat situasi menjadi tidak kondusif bagi wisatawan yang ingin berwisata di Indonesia. Kota Semarang sebagai ibukota Jawa Tengah adalah salah satu kota yang terkena dampak krisis tersebut dengan menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang.

Sedangkan pada tahun berikutnya jumlah wisatawan mengalami peningkatan hingga tahun 2001 sebesar 1.185.159 orang dan pada tahun 2002 hingga tahun 2006 jumlah wisatawan kembali mengalami fluktuasi yang disebabkan pada tahun 2002 terjadi peristiwa bom Bali 1 yang mengakibatkan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara merasa takut untuk berpergian melakukan kunjungan wisata di kota-kota yang menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW).

Pada tahun 2007 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang mengalami peningkatan lagi sebesar 56,26 persen menjadi 1.016.177 orang yang sebelumnya sebesar 650.316 orang. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari peran pemerintah Kota Semarang yang berencana ingin menarik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Kota Semarang dengan mengadakan *event* Semarang Pesona Asia (SPA). Dengan adanya event tersebut maka jumlah wisatawan pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 20,21 persen menjadi 1.221.584 orang.

4.2.3 Tingkat Hunian Hotel

Dewasa ini pembangunan hotel-hotel berkembang dengan pesat, apakah itu pendirian hotel- hotel baru atau pengadaan kamar- kamar pada hotel- hotel yang ada. Fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, PAD, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha. Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan.

Tingkat Hunian Hotel merupakan suatu keadaan samapai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual (Vicky ,Hanggara). Semakin tinggi tingkat hunian hotel maka pemasukan bagi hotel juga akan naik, sehingga juga akan meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak penghasilan.

Kota Semarang sebagai ibukota Jawa Tengah merupakan kota besar yang dikenal sebagai kota perdagangan dan industri. Oleh karena itu, Kota Semarang memiliki banyak hotel berbintang maupun melati, tercatat pada tahun 2008 hotel berbintang sebanyak 26 buah dengan jumlah kamar sebanyak 2091 unit dan hotel melati sebanyak 59 buah dengan jumlah kamar sebanyak 1864 unit.

Dapat dilihat pada Tabel 4.9 kamar yang terjual mengalami peningkatan yang sangat tinggi pada tahun 1995 sebesar 538.683 unit dengan pertumbuhan 71,35 persen yang sebelumnya pada tahun 1994 sebesar 314.371 unit. Di tahun

1997 dan 1998 kamar yang terjual mengalami penurunan sebesar 509.834 unit dan 492.105 unit, seperti yang sudah diterangkan sebelumnya penurunan ini disebabkan oleh keadaan krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia. Setelah terjadi krisis ekonomi kamar yang terjual kembali mengalami peningkatan sampai pada tahun 2006 sebesar 923.063 unit.

Tabel 4.9
Tingkat Hunian Hotel Berbintang dan Melati
di Kota Semarang Tahun 1994-2008

Tahun	Jumlah Kamar Terjual
1994	314.371
1995	538.683
1996	578.725
1997	509.834
1998	492.105
1999	511.777
2000	582.747
2001	605.515
2002	605.296
2003	715.114
2004	725.142
2005	772.728
2006	923.063
2007	885.784
2008	670.814

Sumber : BPS, Statistik Perhotelan Kota Semarang -
Jawa Tengah dalam angka

Tetapi pada dua tahun berikutnya jumlah kamar yang terjual mengalami penurunan sebesar 885.784 unit di tahun 2007 dengan pertumbuhan -4,04 persen dan pada tahun 2008 sebesar 670.814 unit dengan pertumbuhan -24,27 persen.

Hal ini dapat disebabkan kurang atau tidak lengkapnya fasilitas hotel dan strategi promosi yang tidak baik.

4.2.4 Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu, yang ditunjukkan dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Tabel 4.10
PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2000
di Kota Semarang Pada Tahun 1994-2008

Tahun	PDRB Perkapita
1994	8.772.449,17
1995	9.649.561,50
1996	10.399.273,46
1997	11.559.652,26
1998	9.378.575,23
1999	9.583.343,68
2000	10.023.802,58
2001	10.305.358,96
2002	10.626.120,06
2003	10.826.285,84
2004	11.085.412,96
2005	11.503.021,77
2006	12.053.338,15
2007	12.651.241,91
2008	12.990.524,22

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Jawa Tengah -
PDRB Kota Semarang

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah nilai barang dan

jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB perkapita merupakan salah satu ukuran dari tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah.

Pendapatan perkapita suatu masyarakat dapat diukur dari besarnya PDRB perkapita suatu wilayah. Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dilihat besarnya PDRB perkapita di Kota Semarang tahun 1994-2008. PDRB perkapita Kota Semarang setiap tahunnya selalu meningkat. Hanya pada tahun 1998 saja mengalami penurunan sebesar -18,87 persen menjadi Rp 9.378.575,23 yang sebelumnya berjumlah Rp 11.559.652,26 hal ini disebabkan pada tahun tersebut Indonesia mengalami krisis ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap PDRB perkapita suatu daerah. Pada tahun 1999 PDRB perkapita mengalami peningkatan lagi walaupun sekitar 2,18 persen menjadi Rp 9.583.343,68 dan peningkatan ini berlanjut sampai pada tahun 2008.

Ini menggambarkan bahwa masyarakat Kota Semarang setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah PDRB perkapita yang berarti masyarakat Kota Semarang memiliki trend hidup dan waktu senggang serta pendapatan (*income*) yang relatif besar. Artinya kebutuhan hidup minimum mereka sudah terpenuhi. Mereka mempunyai cukup uang untuk membiayai perjalanan wisata.

4.3 Analisis Data dan Pembahasan

4.3.1 Analisis Uji Penyimpangan

Sebelum dilakukan interpretasi terhadap hasil regresi dari model yang digunakan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik, guna mengetahui apakah model tersebut dianggap relevan atau tidak.

1. Uji Multikolinearitas

Untuk menguji apakah dalam suatu regresi tersebut terdapat multikolinearitas (variabel independen yang saling berkorelasi), dilakukan pengujian salah satunya dengan meregres salah satu variabel bebas dengan 3 variabel lainnya atau yang disebut *auxiliary regression* untuk memperoleh koefisien determinasi R^2 . Nilai R^2 ini kemudian dibandingkan dengan koefisien determinasi R^2 pada model utama. Apabila R^2 hasil *auxiliry regression* lebih besar R^2 pada model utama, maka terdapat hubungan yang kolinear diantara variabel penjelasnya.

Tabel 4.11
Hasil Uji Mutikolinearitas

Variabel Penjelas	Nilai R-Squared (R^2)
Jumlah Obyek Wisata (LX1)	R^2 0,655118 < 0,857672 R^2 model
Jumlah Wisatawan (LX2)	R^2 0,255232 < 0,857672 R^2 model
Tingkat Hunian Hotel (LX3)	R^2 0,667818 < 0,857672 R^2 model
PDRB perkapita (LX4)	R^2 0,813620 < 0,857672 R^2 model

Sumber : Pengolahan Data Dengan Program e-views 6

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa pada variabel jumlah obyek wisata (LX1), jumlah wisatawan (LX2), tingkat hunian hotel (LX3), PDRB perkapita (LX4) tidak terdapat multikolinearitas dimana R^2 hasil *auxiliary regression* lebih kecil dibandingkan dengan R^2 model utama.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dapat diketahui dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).

Tabel 4.12
Durbin-Watson

Autokorelasi Positif	Tanpa Kesimpulan	Bebas	Tanpa Kesimpulan	Autokorelasi Negatif
dl	du	DW test	4-du	4-dl
0,69	1,97	2,03	2,03	3,31

Sumber : Hasil Pengolahan dengan e-views 6

Dalam penelitian ini diperoleh nilai DW sebesar 2,03 maka DW test di daerah $du < dw < 4-du$ yang berarti tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji White. Pengujiannya adalah jika X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel, maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak atau dengan cara membandingkan dengan

α apabila probnya lebih kecil dari α (alpha) maka model tersebut terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4.13
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Obs* R Square pada uji White (X²-Hitung)	X²-Tabel (0,05:4)
8,344546	24,9958

Sumber : Hasil Pengolahan dengan eviews 6

Apabila dilihat dari Probnya = 0,8285 > 0,05 (Bebas Heteroskedastisitas)

Dari Tabel 4.13 dapat dilihat bahwa pada model tersebut memiliki X²-hitung lebih kecil daripada X²-Tabel sehingga pada model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, untuk mengetahui apakah distribusi data normal atau tidak dilakukan dengan uji Jarque Bera / J-B test. Nilai J-B hitung lebih besar X² tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual terdistribusi normal ditolak atau dengan membandingkan dengan α , apabila J-B hitung lebih kecil dari α , maka residual terdistribusi normal.

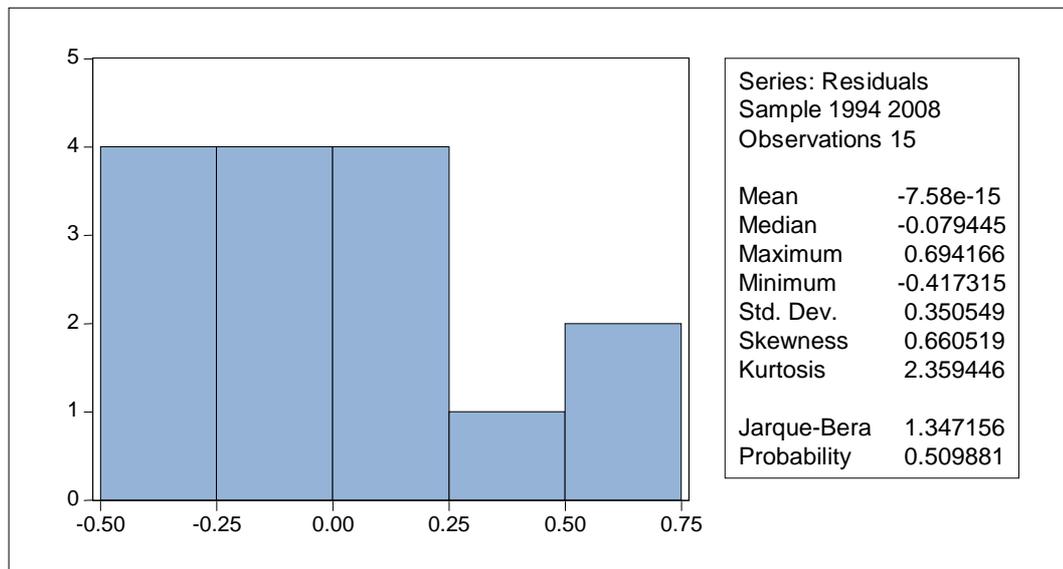
Dari Tabel 4.14 dapat dilihat pada model tersebut memiliki J-B hitung lebih kecil daripada X²-Tabel, maka dapat disimpulkan residual pada model tersebut terdistribusi secara normal.

Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas

Obs* R Square pada uji Normalitas (J-B hitung)	X²-Tabel (0,05:4)
1,347156	24,9958

Sumber : Hasil Pengolahan dengan eviews 6

Gambar 4.1
Uji Normalitas



Sumber : Hasil Pengolahan dengan eviews 6

Apabila dilihat dari Probnya = 1,347156 > 0,05 (terdistribusi normal)

4.3.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan perkapita terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan Program Eview 6.0 maka didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4.15
Ringkasan Hasil Estimasi Output

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-16.79699	17.44351	-0.962936	0.3583
LX1	9.785619	2.220301	4.407339	0.0013
LX2	1.387763	0.462707	2.999224	0.0134
LX3	2.707752	0.796441	3.399817	0.0068
LX4	-2.713040	1.701870	-1.594152	0.1420
R-squared	0.857672	Mean dependent var		23.31086
Adjusted R-squared	0.800741	S.D. dependent var		0.929188
S.E. of regression	0.414776	Akaike info criterion		1.339044
Sum squared resid	1.720388	Schwarz criterion		1.575060
Log likelihood	-5.042826	Hannan-Quinn criter.		1.336529
F-statistic	15.06504	Durbin-Watson stat		2.037542
Prob(F-statistic)	0.000309			

Sumber : Hasil Pengolahan Dengan e-views 6

Dari tabel 4.15 di atas dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$LY = -16,79699 + 9,785619 LX1 + 1,387763 LX2 + 2,707752 LX3 - 2,713040$$

LX4

$$R\text{-squared} = 0,857672$$

$$F\text{-statistic} = 15,06504$$

Berdasarkan hasil regresi tersebut apabila dilihat dari nilai koefisiennya bahwa dari keempat variabel tersebut tiga diantaranya bersifat elastis karena nilai koefisiennya > 1 dan satu variabel bersifat inelastis yaitu variabel LX4 karena nilai koefisiennya < 1 . Diantara ketiga variabel yang bersifat elastis terdapat variabel yang paling elastis yaitu variabel LX1 ini berarti peningkatan obyek

wisata (LX1) sebesar 1 persen maka akan meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata (LY) sebesar 9,785 persen.

4.3.3 Pengujian Hipotesis dan Persamaan Regresi

1. Uji t – Statistik (Uji signifikansi parameter)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu maka digunakan uji t. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis yang diambil untuk yang bernilai positif adalah :

$H_0 : \beta_i \leq 0$, (i = jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pendapatan perkapita) artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pendapatan perkapita) terhadap variabel dependen (penerimaan daerah sektor pariwisata).

$H_A : \beta_i > 0$, (i = jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pendapatan perkapita) artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pendapatan perkapita) terhadap variabel dependen (penerimaan daerah sektor pariwisata).

Dasar pengambilan keputusan :

- a. Dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel

- Apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_A diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
- Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_A ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Dengan angka signifikan 5 % ($\alpha = 0.05$) dan nilai df (*degree of freedom*) $n-k$ ($15 - 4$) = 11, maka dapat diketahui nilai t tabel sebesar 1,796 (satu sisi).

b. Dengan menggunakan angka signifikansi

- Apabila angka signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Apabila angka signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

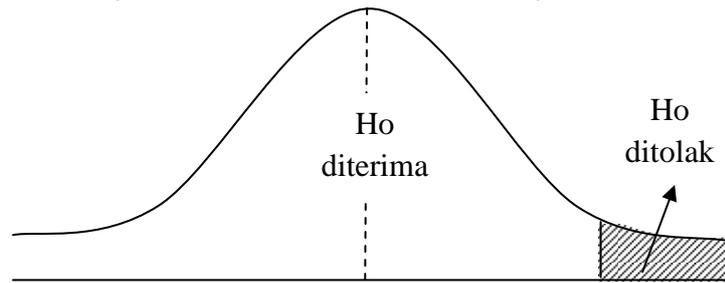
Dari kriteria di atas, akan dijelaskan masing-masing pengaruh variabel independen terhadap dependen.

1. Pengaruh variabel jumlah obyek wisata (LX1) terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata (Y).

Hipotesis pertama menyatakan bahwa jumlah obyek wisata diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang. Berdasarkan tabel 4.15 diketahui nilai t hitung sebesar (4,407) lebih besar dari t tabel (1,796) dan tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0.05 (taraf nyata = 5 persen) yang berarti H_0 ditolak dan H_A diterima. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa jumlah obyek wisata berpengaruh positif

dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang terbukti. Gambar pengujian hipotesisnya dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.2
Uji t untuk Variabel Jumlah Obyek Wisata

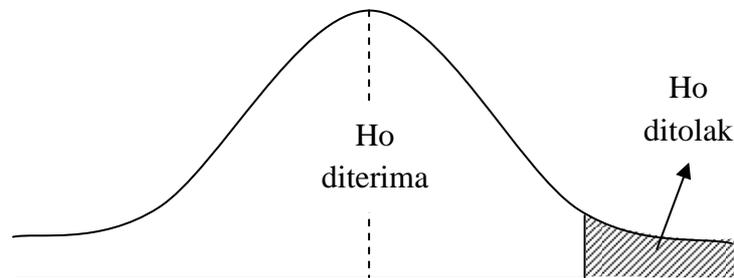


Sumber : Hasil Pengolahan dengan evIEWS 6 1,796 4,407

2. Pengaruh variabel jumlah wisatawan (LX2) terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata (Y).

Hipotesis pertama menyatakan bahwa jumlah wisatawan diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata. Berdasarkan tabel 4.15 diketahui nilai t hitung sebesar 2,999 lebih besar dari t tabel (1,796) dan nilai probabilitas sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05 (taraf nyata = 5 persen) yang berarti H_0 ditolak dan H_A diterima. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang terbukti. Gambar pengujian hipotesisnya dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.3
Uji t untuk Variabel Jumlah Wisatawan



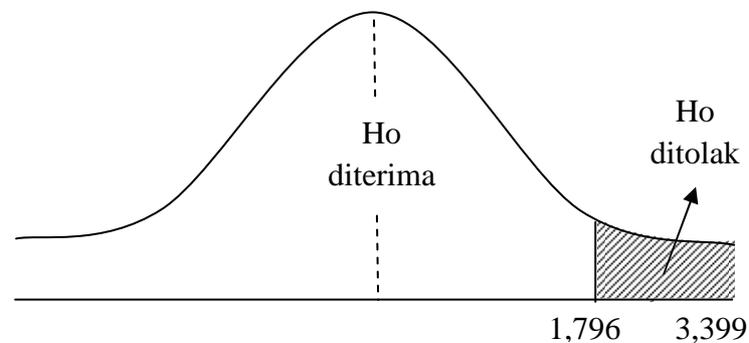
Sumber : Hasil Pengolahan dengan eviews 6 1,796 2,999

3. Pengaruh variabel tingkat hunian hotel (LX3) terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata (Y).

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa tingkat hunian hotel diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang. Berdasarkan Tabel 4.15 diketahui nilai t hitung sebesar 3,399 lebih besar dari t -tabel (1,796) dan nilai probabilitas sebesar 0.006 lebih kecil dari 0.05 (taraf nyata = 5 persen) yang berarti H_0 ditolak dan H_A diterima. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang terbukti.

Gambar pengujian hipotesisnya dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.4
Uji t untuk Variabel Tingkat Hunian Hotel

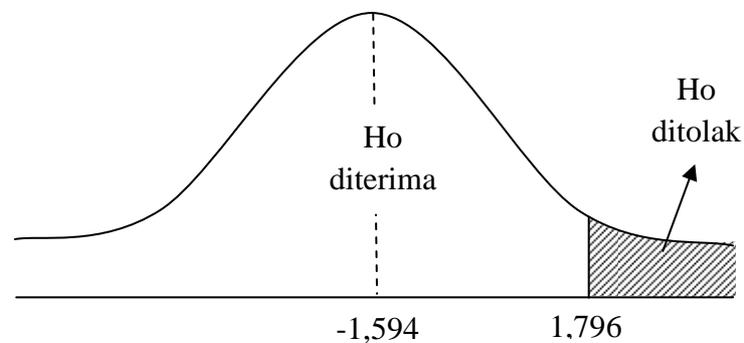


Sumber : Hasil Pengolahan dengan eviews 6

4. Pengaruh variabel pendapatan perkapita (LX4) terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata (Y).

Hipotesis keempat menyatakan bahwa pendapatan perkapita diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang. Berdasarkan Tabel 4.15 diketahui nilai t hitung sebesar $-1,594$ lebih kecil dari t -tabel ($1,796$) dan nilai probabilitas sebesar $0,142$ lebih besar dari $0,05$ (taraf nyata = 5 persen) yang berarti H_0 diterima dan H_A ditolak. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang tidak terbukti. Gambar pengujian hipotesisnya dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.5
Uji t untuk Variabel Pendapatan Perkapita



Sumber : Hasil Pengolahan dengan eviews 6

2. Uji Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan) digunakan uji F.

Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$ Tidak terdapat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen

$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4 > 0$ Ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen

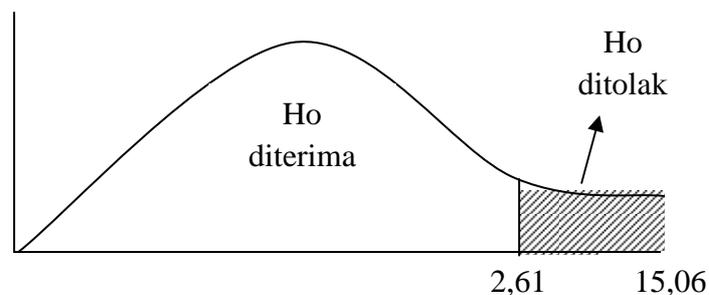
Dasar pengambilan keputusan :

- a. Dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel
 - Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
 - Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Dengan tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0.05$) dan nilai df (*degree of freedom*) = $(n-k-1) (k) = (15 - 4 - 1) (4) = (10) (4)$, maka dapat diketahui nilai F tabel sebesar 2,61.

- b. Dengan menggunakan angka signifikansi
- Apabila angka signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak
 - Apabila angka signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Gambar 4.6
Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)



Sumber : Hasil Pengolahan dengan eviews 6

Dapat dilihat pada gambar 4.6 bahwa hasil output regresi menunjukkan nilai F-statistik sebesar 15,06 ($15,06 > 2,61$) dan angka signifikansi sebesar 0.000 ($0.000 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen yaitu jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pendapatan perkapita secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang.

3. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gujarati (2003) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase.

Berdasarkan pada tabel 4.15 diperoleh nilai koefisien determinasi atau R-Square (R^2) sebesar 0,857 yang berarti 85,7 persen Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Kota Semarang secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pendapatan perkapita. Sedangkan sisanya 14,3 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak termasuk dalam penelitian

4. Persamaan Regresi

Pembahasan dilakukan mengenai analisis statistik dan analisis ekonomi terhadap estimasi model persamaan yang ada. Selain itu juga dilakukan pengujian terhadap masalah-masalah yang biasa terjadi dalam regresi dengan data time series.

Analisis data kuantitatif menggunakan regresi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini akan menentukan analisis yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang. Namun demikian, sebelum dilakukan pengujian model regresi, perlu dilakukan pengujian penyimpangan terlebih dahulu sehingga hasil dari model regresi diharapkan

benar-benar sebagai suatu model regresi yang baik dan efisien dalam arti adanya ketepatan dalam model yang digunakan.

Dari hasil pengujian normalitas, seperti yang ditunjukkan oleh gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa dalam model yang digunakan memenuhi persyaratan normalitas. Hal ini ditunjukkan dengan J-B hitung lebih kecil daripada X^2 -Tabel.

Dari hasil analisis regresi dengan menggunakan program Eviews versi 6 memunculkan hasil seperti yang terlihat pada lampiran C. Sehingga persamaan yang digunakan adalah :

$$\mathbf{LY = -16,7969897957 + 9,78561897739 LX1 + 1,38776282619 LX2 + 2,70775238912 LX3 - 2,71304044756 LX4}$$

Dari hasil perhitungan regresi seperti tampak ditampilkan persamaan tersebut menunjukkan bahwa :

- Nilai koefisien dari variabel jumlah obyek wisata (LX1) dalam persamaan regresi berganda sebesar $9,785 > 1$ maka bersifat elastis yang berarti menyatakan bahwa apabila jumlah obyek wisata (LX1) mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka akan menaikkan penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang sebesar 9,785 persen dan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang. Dari hasil perhitungan regresi seperti ditampilkan pada persamaan diatas menunjukkan konsistensi terhadap teori bahwa jumlah obyek wisata memberikan tanda positif. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa banyaknya jumlah obyek

wisata yang ada, maka dapat meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang, baik melalui pajak daerah maupun retribusi daerah.

- Nilai koefisien dari variabel jumlah wisatawan (LX2) dalam persamaan regresi berganda sebesar $1,387 > 1$ maka bersifat elastis menyatakan bahwa apabila variabel jumlah wisatawan (LX2) mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata sebesar 1,387 persen dan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang. Hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang maka pendapatan daerah yang diterima akan semakin meningkat, sebaliknya jika jumlah wisatawan yang berkunjung mengalami penurunan maka pendapatan daerah yang diterima akan semakin menurun sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata di Kota Semarang.

- Nilai koefisien dari variabel tingkat hunian hotel (LX3) dalam persamaan regresi berganda sebesar $2,707 > 1$ yang berarti bahwa variabel tingkat hunian hotel (LX3) mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka akan menaikkan penerimaan daerah sektor pariwisata sebesar 2,707 persen dan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi

tingkat hunian hotel maka pemasukan bagi hotel juga akan naik, sehingga juga akan meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak penghasilan.

- Nilai koefisien dari variabel pendapatan perkapita (LX4) dalam persamaan regresi berganda sebesar $2,713 > 1$ maka bersifat elastis yang berarti menyatakan bahwa apabila pendapatan perkapita (LX4) mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka akan menurunkan penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang sebesar 2,713 persen dan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang. Dari hasil perhitungan regresi seperti ditampilkan pada persamaan diatas menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata yang dikarenakan wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata dan menginap di hotel-hotel di Kota Semarang adalah wisatawan yang berasal dari luar Kota Semarang atau menurut Spillane (1987) bahwa daya tarik para wisatawan internasional berbeda dari turis-turis Indonesia. Mereka datang dari iklim dingin dan sangat menyenangkan pantai-pantai dan sinar matahari walaupun orang Indonesia yang hidup pada iklim tropis pada umumnya tidak tertarik pada tempat di tepi laut yang biasanya panas. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Kota Semarang yang sudah terbiasa dengan iklim di Kota Semarang lebih tertarik berkunjung pada daerah yang mempunyai iklim yang berbeda dengan Kota Semarang seperti di Kabupaten Semarang yang cenderung memiliki cuaca yang sejuk dan dingin dibanding dengan Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari keempat variabel yang dianalisis yaitu variabel jumlah obyek wisata, variabel jumlah wisatawan dan variabel tingkat hunian hotel dinyatakan signifikan semua, sedangkan variabel pendapatan perkapita dinyatakan tidak signifikan. Hasil output regresi dari F-statistik menyimpulkan bahwa keempat variabel independen yaitu jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang diterima. Sedangkan menurut hasil output regresi dari t-statistik menyimpulkan bahwa variabel yang paling mempengaruhi terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata adalah variabel jumlah obyek wisata dengan t hitung sebesar 4,407 dan probabilitas signifikansi sebesar 0,001 Nilai koefisien determinasi R-Square (R^2) sebesar 0.85 yang berarti 85 persen penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang secara bersama – sama dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita.

2. Variabel jumlah obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 4,407 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,796 dan nilai probabilitas sebesar 0,001 lebih kecil dari 0.05 (taraf nyata = 5 persen) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel jumlah obyek wisata terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang dapat diterima.
3. Variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 2,999 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,796 dan nilai probabilitas sebesar 0,013 lebih kecil dari 0.05 (taraf nyata = 5 persen) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel jumlah wisatawan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang dapat diterima.
4. Variabel tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 3,399 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,796 dan nilai probabilitas sebesar 0,006 lebih kecil dari 0.05 (taraf nyata = 5 persen) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel

tingkat hunian hotel terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang dapat diterima.

5. Variabel pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar $-1,594$ lebih kecil dari nilai t tabel sebesar $1,796$ dan nilai probabilitas sebesar $0,142$ lebih besar dari 0.005 (taraf nyata = 5 persen) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel pendapatan perkapita terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang tidak diterima. Variabel pendapatan perkapita memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata yang dikarenakan wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata dan menginap di hotel-hotel di Kota Semarang adalah wisatawan yang berasal dari luar Kota Semarang atau masyarakat Kota Semarang yang sudah terbiasa dengan iklim di Kota Semarang lebih tertarik berkunjung pada daerah yang mempunyai iklim berbeda dengan Kota Semarang seperti di Kabupaten Semarang yang cenderung memiliki cuaca yang sejuk dan dingin dibanding dengan Kota Semarang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan perkapita Kota Semarang akan meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata di luar Kota Semarang sehingga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang.

5.2. Saran

Berdasarkan pengamatan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Apabila dilihat dari nilai koefisien keempat variabel tersebut, variabel yang sangat mempengaruhi perubahan penerimaan daerah sektor pariwisata adalah variabel obyek wisata dengan nilai sebesar $9,785 > 1$ maka sifatnya elastis. Hal ini perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah Kota Semarang agar lebih meningkatkan fasilitas dan perawatan obyek wisata lebih baik serta dapat menciptakan atau membuka obyek wisata baru yang memiliki daya tarik untuk didatangi oleh wisatawan baik nusantara maupun mancanegara.
2. Sebenarnya Kota Semarang mempunyai potensi yang besar di sektor pariwisata. Dengan adanya berbagai macam obyek wisata seperti wisata budaya, wisata alam maupun wisata buatan, maka seharusnya kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD bisa ditingkatkan lagi dengan mempertimbangkan faktor pendukung seperti sarana akomodasi (hotel dan pondok wisata), restoran, biro perjalanan wisata, obyek wisata, daya tarik wisata, lembaga pendidikan pariwisata dan penghambat industri pariwisata seperti pemantapan trade mark Semarang sebagai daerah tujuan wisata dan aksesibilitas penerbangan langsung dari luar negeri ke Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arison, 2008, *Pengertian Pariwisata*
(<http://arison001.blogspot.com/2008/02/pengertian-pariwisata.html>), diakses 8 Nopember 2008
- Austriana, Ida. 2005, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata”. *Disertasi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statistik, 2008, *Data Jumlah Obyek Wisata Kota Semarang 1997-2008*, Jawa Tengah
- _____, 2001, *Data Pendapatan Sektor Pariwisata 1999-2001*, Jawa Tengah
- _____, 2008, *Data Jumlah Wisatawan 1994-2008*, Jawa Tengah
- _____, 2008, *Data Tingkat Hunian Hotel 1994-2008*, Jawa Tengah
- _____, 2008, *Data PDRB Per Kapita Kota Semarang 1994-2008*, Jawa Tengah
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2008, *Data Pendapatan Sektor Pariwisata 2003-2008*, Semarang
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics*. Mc Graw Hill, New York.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kunartinah. 2001. “Menggairahkan Bisnis Pariwisata Pada Era Otonomi Daerah”. *Gema Stikubank*. Edisi 33 No. 01.
- Kusuma PS, Ika. 2006. “Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Bidang Kepariwisata (Studi Kasus di Bali)”. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Vol. 1, No. 3 September 2006.
- Lundberg, Arsyad. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN, Yogyakarta
- Mangkoesebroto, Guritno. 2001. *Ekonomi Publik*. BPFE, Yogyakarta.
- Raiutama, 2006, *Konsep Pariwisata (Kajian Sosiologi dan Ekonomi)*
(<http://raiutama.blog.friendster.com/2006/09/konsep-pariwisata/>), diakses 8 Nopember 2009

- Rina, T., Wiyadi, dan Edy, P. 2005. "Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1, hal 61-70
- Rudi, Badrudin. 2001. "Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata". *Kompak*. No. 3. Hal. 1-13
- Salah, Wahab. 2003. *Manajemen Kepariwisata*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta
- Samsubar, Saleh. 2003. "Kemampuan Pinjam Daerah Kabupaten dan Kota di Indonesia", Vol. XIV No. 2 Desember 2003, Semarang : *Media Ekonomi & Bisnis*
- Satrio, Dicky. 2002, "Perkembangan Pendapatan Pemerintah Daerah dari Sektor Pariwisata, di Kabupaten Blora dan Faktor Yang Mempengaruhi". *Disertasi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.
- Susiana. 2003, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata, Kota Surakarta (1985-2000)". *Disertasi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Spillane, James J. DR. 1987. *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vicky hanggara, 2009, *Pengertian Tingkat Hunian Hotel*
(http://vickyhanggara.blog.friendster.com/2009/pengertian-tingkat_hunian_hotel/), diakses 2 Maret 2010
- Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Kompas.

LAMPIRAN A
(DATA MENTAH)

Data Mentah

N	Y	X1	X2	X3	X4
1	3.786.699.663	18	939.498	314.371	8.772.449,17
2	6.210.990.027	18	1.159.636	538.683	9.649.561,50
3	7.710.995.555	18	1.069.192	578.725	10.399.273,46
4	4.312.077.389	19	856.037	509.834	11.559.652,26
5	4.181.497.160	19	663.564	492.105	9.378.575,23
6	5.906.601.500	18	709.759	511.777	9.583.343,68
7	14.697.505.540	19	882.511	582.747	10.023.802,58
8	19.397.246.000	19	1.185.159	605.515	10.305.358,96
9	20.899.806.137	20	729.646	605.296	10.626.120,06
10	30.567.691.653	19	807.702	715.114	10.826.285,84
11	8.195.136.117	19	690.964	725.142	11.085.412,96
12	25.223.274.051	21	640.316	772.728	11.503.021,77
13	42.698.798.956	20	650.316	923.063	12.053.338,15
14	45.763.368.951	20	1.016.177	885.784	12.651.241,91
15	50.595.734.791	22	1.221.584	670.814	12.990.524,22

LAMPIRAN B
(DATA VARIABEL PENELITIAN)

Data Variabel Penelitian

Data Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Kota Semarang, Jumlah Obyek

Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Pendapatan Perkapita.

TAHUN	PENERIMAAN SEKTOR PARIWISATA (RUPIAH)	JUMLAH OBYEK WISATA (UNIT)	JUMLAH WISATAWAN (ORANG)	TINGKAT HUNIAN HOTEL (UNIT)	PENDAPATAN PERKAPITA (RUPIAH)
1994	3.786.699.663	18	939.498	314.371	8.772.449,17
1995	6.210.990.027	18	1.159.636	538.683	9.649.561,50
1996	7.710.995.555	18	1.069.192	578.725	10.399.273,46
1997	4.312.077.389	19	856.037	509.834	11.559.652,26
1998	4.181.497.160	19	663.564	492.105	9.378.575,23
1999	5.906.601.500	18	709.759	511.777	9.583.343,68
2000	14.697.505.540	19	882.511	582.747	10.023.802,58
2001	19.397.246.000	19	1.185.159	605.515	10.305.358,96
2002	20.899.806.137	20	729.646	605.296	10.626.120,06
2003	30.567.691.653	19	807.702	715.114	10.826.285,84
2004	8.195.136.117	19	690.964	725.142	11.085.412,96
2005	25.223.274.051	21	640.316	772.728	11.503.021,77
2006	42.698.798.956	20	650.316	923.063	12.053.338,15
2007	45.763.368.951	20	1.016.177	885.784	12.651.241,91
2008	50.595.734.791	22	1.221.584	670.814	12.990.524,22

LAMPIRAN C
(HASIL OUTPUT REGRESI)

Hasil Output Analisis Regresi

Dependent Variable: LY

Method: Least Squares

Date: 08/26/10 Time: 18:47

Sample: 1994 2008

Included observations: 15

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-16.79699	17.44351	-0.962936	0.3583
LX1	9.785619	2.220301	4.407339	0.0013
LX2	1.387763	0.462707	2.999224	0.0134
LX3	2.707752	0.796441	3.399817	0.0068
LX4	-2.713040	1.701870	-1.594152	0.1420
R-squared	0.857672	Mean dependent var		23.31086
Adjusted R-squared	0.800741	S.D. dependent var		0.929188
S.E. of regression	0.414776	Akaike info criterion		1.339044
Sum squared resid	1.720388	Schwarz criterion		1.575060
Log likelihood	-5.042826	Hannan-Quinn criter.		1.336529
F-statistic	15.06504	Durbin-Watson stat		2.037542
Prob(F-statistic)	0.000309			

Hasil Output Multikolinearitas

LX1 (Jumlah Obyek Wisata)

Dependent Variable: LX1
 Method: Least Squares
 Date: 08/26/10 Time: 18:49
 Sample: 1994 2008
 Included observations: 15

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.885498	1.762256	-2.204843	0.0497
LX2	-0.046088	0.050577	-0.911253	0.3817
LX3	-0.045506	0.067470	-0.674456	0.5139
LX4	0.499157	0.152735	3.268129	0.0075
R-squared	0.655118	Mean dependent var		2.956726
Adjusted R-squared	0.561059	S.D. dependent var		0.059059
S.E. of regression	0.039128	Akaike info criterion		-3.420783
Sum squared resid	0.016841	Schwarz criterion		-3.231969
Log likelihood	29.65587	Hannan-Quinn criter.		-3.422794
F-statistic	6.964982	Durbin-Watson stat		2.031350
Prob(F-statistic)	0.006802			

LX2 (Jumlah Wisatawan)

Dependent Variable: LX2
 Method: Least Squares
 Date: 08/26/10 Time: 18:49
 Sample: 1994 2008
 Included observations: 15

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.282497	12.12408	-0.270742	0.7916
LX1	-1.522959	1.671280	-0.911253	0.3817
LX3	-0.619060	0.349006	-1.773779	0.1037
LX4	1.835505	1.101386	1.666541	0.1238
R-squared	0.255232	Mean dependent var		13.66423
Adjusted R-squared	0.052113	S.D. dependent var		0.231024
S.E. of regression	0.224924	Akaike info criterion		0.077067
Sum squared resid	0.556497	Schwarz criterion		0.265881
Log likelihood	3.421995	Hannan-Quinn criter.		0.075056
F-statistic	1.256565	Durbin-Watson stat		1.418058
Prob(F-statistic)	0.336674			

LX3 (Tingkat Hunian Hotel)

Dependent Variable: LX3
 Method: Least Squares
 Date: 08/26/10 Time: 18:50
 Sample: 1994 2008
 Included observations: 15

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.17977	8.221774	-1.724660	0.1125
LX1	-0.872674	1.293894	-0.674456	0.5139
LX2	-0.359272	0.202546	-1.773779	0.1037
LX4	2.163055	0.675574	3.201804	0.0084
R-squared	0.667818	Mean dependent var		13.34076
Adjusted R-squared	0.577224	S.D. dependent var		0.263527
S.E. of regression	0.171349	Akaike info criterion		-0.467054
Sum squared resid	0.322964	Schwarz criterion		-0.278241
Log likelihood	7.502904	Hannan-Quinn criter.		-0.469065
F-statistic	7.371475	Durbin-Watson stat		1.669135
Prob(F-statistic)	0.005575			

LX4 (Pendapatan Perkapita)

Dependent Variable: LX4
 Method: Least Squares
 Date: 08/26/10 Time: 18:50
 Sample: 1994 2008
 Included observations: 15

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.791451	1.351896	6.503054	0.0000
LX1	0.986936	0.301988	3.268129	0.0075
LX2	0.109827	0.065901	1.666541	0.1238
LX3	0.223014	0.069652	3.201804	0.0084
R-squared	0.813620	Mean dependent var		16.18542
Adjusted R-squared	0.762789	S.D. dependent var		0.112965
S.E. of regression	0.055019	Akaike info criterion		-2.739098
Sum squared resid	0.033298	Schwarz criterion		-2.550285
Log likelihood	24.54323	Hannan-Quinn criter.		-2.741109
F-statistic	16.00638	Durbin-Watson stat		1.804590
Prob(F-statistic)	0.000251			

Hasil Output Heteroskedastisitas (Uji White)

F-statistic	0.501516	Prob. F(10,4)	0.8285
Obs*R-squared	8.344546	Prob. Chi-Square(10)	0.5952
Scaled explained SS	2.520879	Prob. Chi-Square(10)	0.9906

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 09/28/10 Time: 21:06

Sample: 1994 2008

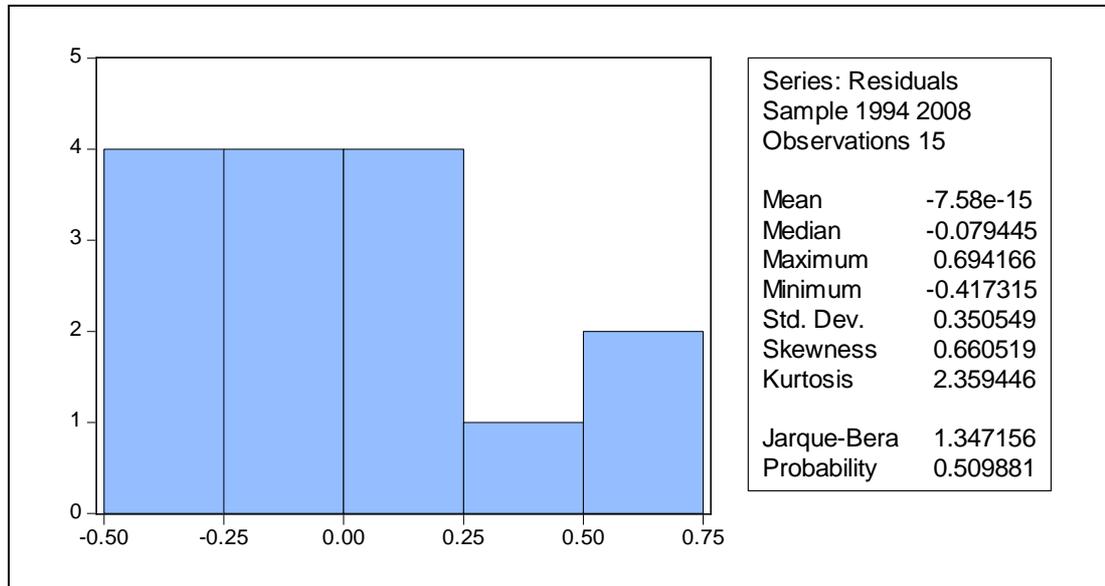
Included observations: 15

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Collinear test regressors dropped from specification

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1687.272	2136.027	-0.789911	0.4738
LX1	745.0678	869.4596	0.856932	0.4398
LX1^2	73.90213	96.31467	0.767299	0.4857
LX1*LX2	-16.87631	23.25876	-0.725589	0.5083
LX1*LX3	-70.84952	83.24595	-0.851087	0.4427
LX1*LX4	-0.258298	0.376393	-0.686246	0.5303
LX2	71.83642	107.7321	0.666806	0.5414
LX2^2	-1.117513	2.383341	-0.468885	0.6636
LX2*LX3	0.661013	1.989197	0.332301	0.7563
LX3	14.26856	24.08073	0.592530	0.5854
LX3^2	6.986046	7.622270	0.916531	0.4112
R-squared	0.556303	Mean dependent var		0.114693
Adjusted R-squared	-0.552939	S.D. dependent var		0.138420
S.E. of regression	0.172494	Akaike info criterion		-0.531993
Sum squared resid	0.119017	Schwarz criterion		-0.012756
Log likelihood	14.98995	Hannan-Quinn criter.		-0.537524
F-statistic	0.501516	Durbin-Watson stat		2.937238
Prob(F-statistic)	0.828522			

Hasil Output Normalitas



LAMPIRAN D
(TABEL f)

Tabel_F*Tabel Vb. Values of $F = 0,05$* *Degrees of Freedom for numerator*

df	1	2	3	4	5	6	7
1	161.45	199.50	215.71	224.58	230.16	233.99	236.77
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49

22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22
47	4.05	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21
48	4.04	3.19	2.80	2.57	2.41	2.29	2.21

49	4.04	3.19	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20
51	4.03	3.18	2.79	2.55	2.40	2.28	2.20
52	4.03	3.18	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19
53	4.02	3.17	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19
54	4.02	3.17	2.78	2.54	2.39	2.27	2.18
55	4.02	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18
56	4.01	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18
57	4.01	3.16	2.77	2.53	2.38	2.26	2.18
58	4.01	3.16	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17
59	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17
61	4.00	3.15	2.76	2.52	2.37	2.25	2.16
62	4.00	3.15	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16
63	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16
64	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.24	2.16
65	3.99	3.14	2.75	2.51	2.36	2.24	2.15
66	3.99	3.14	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15
67	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15
68	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15
69	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.15
70	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.14
71	3.98	3.13	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14
72	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14
73	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14
74	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.22	2.14
75	3.97	3.12	2.73	2.49	2.34	2.22	2.13

76	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13
77	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13
78	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13
79	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13
80	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.21	2.13
81	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12
82	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12
83	3.96	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12
84	3.95	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12
85	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12
86	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12
87	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12
88	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12
89	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11
90	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11
91	3.95	3.10	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11
92	3.94	3.10	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11
93	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11
94	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11
95	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11
96	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.19	2.11
97	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.19	2.11
98	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10
99	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10
100	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10

LAMPIRAN E
(TABEL t)

Tabel_t
Signifikansi 5%

df	one tail	two tail	df
1	6.314	12.706	1
2	2.920	4.303	2
3	2.353	3.182	3
4	2.132	2.776	4
5	2.015	2.571	5
6	1.943	2.447	6
7	1.895	2.365	7
8	1.860	2.306	8
9	1.833	2.262	9
10	1.812	2.228	10
11	1.796	2.201	11
12	1.782	2.179	12
13	1.771	2.160	13
14	1.761	2.145	14
15	1.753	2.131	15
16	1.746	2.120	16
17	1.740	2.110	17
18	1.734	2.101	18
19	1.729	2.093	19
20	1.725	2.086	20
21	1.721	2.080	21
22	1.717	2.074	22
23	1.714	2.069	23

24	1.711	2.064	24
25	1.708	2.060	25
26	1.706	2.056	26
27	1.703	2.052	27
28	1.701	2.048	28
29	1.699	2.045	29
30	1.697	2.042	30
31	1.696	2.040	31
32	1.694	2.037	32
33	1.692	2.035	33
34	1.691	2.032	34
35	1.690	2.030	35
36	1.688	2.028	36
37	1.687	2.026	37
38	1.686	2.024	38
39	1.685	2.023	39
40	1.684	2.021	40
41	1.683	2.020	41
42	1.682	2.018	42
43	1.681	2.017	43
44	1.680	2.015	44
45	1.679	2.014	45
46	1.679	2.013	46
47	1.678	2.012	47
48	1.677	2.011	48
49	1.677	2.010	49
50	1.676	2.009	50

51	1.675	2.008	51
52	1.675	2.007	52
53	1.674	2.006	53
54	1.674	2.005	54
55	1.673	2.004	55
56	1.673	2.003	56
57	1.672	2.002	57
58	1.672	2.002	58
59	1.671	2.001	59
60	1.671	2.000	60
61	1.670	2.000	61
62	1.670	1.999	62
63	1.669	1.998	63
64	1.669	1.998	64
65	1.669	1.997	65
66	1.668	1.997	66
67	1.668	1.996	67
68	1.668	1.995	68
69	1.667	1.995	69
70	1.667	1.994	70
71	1.667	1.994	71
72	1.666	1.993	72
73	1.666	1.993	73
74	1.666	1.993	74
75	1.665	1.992	75
76	1.665	1.992	76
77	1.665	1.991	77

78	1.665	1.991	78
79	1.664	1.990	79
80	1.664	1.990	80
81	1.664	1.990	81
82	1.664	1.989	82
83	1.663	1.989	83
84	1.663	1.989	84
85	1.663	1.988	85
86	1.663	1.988	86
87	1.663	1.988	87
88	1.662	1.987	88
89	1.662	1.987	89
90	1.662	1.987	90
91	1.662	1.986	91
92	1.662	1.986	92
93	1.661	1.986	93
94	1.661	1.986	94
95	1.661	1.985	95
96	1.661	1.985	96
97	1.661	1.985	97
98	1.661	1.984	98
99	1.660	1.984	99
100	1.660	1.984	100
